PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI REUHAB DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KEUDE SEUMOT KECAMATAN BEUTONG KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MIRA MARLIANA

NIM. 180402041

Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH

2022 M / 1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

MIRA MARLIANA
NIM. 180402041

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Umar Latif, MA	**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**
NIP.195811201992031000	**NIDN: 2020018203**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan dinyatakan Lulus Serta disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MIRA MARLIANA
NIM. 180402041

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 16 Desember 2022 M
22 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua	**Sekretaris**
Drs. Umar Latif, MA	**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**
NIP. 958112019920310000	**NIDN: 2020018203**
Anggota I	**Anggota II**
Drs. Maimun, M. Ag	**M. Yusuf MY, MA**
NIP. 195812311986031000	**NIDN. 2106048401**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama	: Mira Marliana
NIM	: 180402041
Jenjang	: Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi	: Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan epanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yangf pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Mira Marliana
NIM: 180402041

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* (SWT) yang telah memberikan anugrah, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya"**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* (SAW) yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, terutama Ayahanda Bakhtiar Ahmad bin Ahmad Ali dan Ibunda Dasmuri binti Alm H.Nyak Ben Is.
2. Kepada kakak tersayang Rati Maidasari S. Pd beserta Suami, serta adik tercinta Rahmad Saputra dan kepada keponakan tercinta Alesha Almahira Rahmatina. yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat serta memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd selaku kedua Prodi Bimbingan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Zalikha, M. Ag selaku dosen wali yang memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
7. Bapak Kepala Desa (Keuchik) / Aparatur Desa Keude Seumot yang telah bersedia membantu memberikan berbagai informasi, dan data sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
8. Saudara-saudari yang tidak dapat penulis sebutkan namanya yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Teman-teman angkatan 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah berjuang bersama dan semua pihak yang terlibat membantu, saling memberi semangat dan mendoakan dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT dapat membalas kebaikan pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR LAMPIRAN vi
ABSTRAK vii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penjelasan Istilah Penelitian 8
F. Kajian Pustaka 10
BAB II Kajian Teoritis
A. Pandangan Tokoh Agama 13
1. Pengertian Tokoh Agama 13
2. Karakteristik Tokoh Agama 15
3. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama 17
B. Tradisi *Reuhab* 21
1. Pengertian Tradisi 21
2. Macam-Macam Tradisi 23
3. Fungsi Tradisi 24
4. Pengertian *Reuhab* 25
5. Adat Istiadat Dalam Tradisi *Reuhab* 26
C. Adat Kematian 27
1. Pengertian Kematian 27
2. Pengertian Kematian Menurut Al-Qur'an dan Hadist 29
3. Prosesi Adat Kematian Dalam Islam 31
4. Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh 49
5. Prosesi Kematian Ditinjau dari Adat dan Budaya 58
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 67
B. Subjek Penelitian 67
C. Sumber Data 68
D. Lokasi Penelitian 69
E. Teknik Pengumpulan Data 70
F. Metode Analisis Data 73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 76
1. Letak Geografis 76
2. Penduduk dan Mata Pencaharian 76
3. Adat-Istiadat 79
4. Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Keude Seumot 80
B. Hasil Penelitian 81
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian..... 81
2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian 86
C. Pembahasan Hasil Penelitian 88
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian 88
a. Sukleut (Nada') 89
b. Memandikan Jenazah 91
c. Mengkafankan Jenazah 94
d. Menshalatkan dan Menguburkan Jenazah 95
e. Khanduri Kematian 97
2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Reuhab* 101

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 104
B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 : SK Lampiran

Lampiran 3 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Lampiran 4 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Dari Kantor Desa Keude Seumot

Lampiran 5 : Instrumen Wawancara

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Upacara kematian ini tidak terlepas dari suatu tradisi *Reuhab* yang merupakan suatu kegiatan yang di laksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Nagan Raya khusunya di daerah Keude Seumot, jika tradisi tersebut tidak di laksanakan maka akan di anggap sebagai suatu penghinaan dalam kehidupan bermasyrakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dan pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Reuhab* di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu Tokoh agama, Tokoh Adat, Tokoh Tuha Peut, Tokoh Masyarakat, Geuchik/Sekretaris desa. Berdasarkan hasil penelitian, *Pertama*, pelaksanaan tradisi upacara kematian di Gampong Keude Seumot diawali dengan masa *sukleut, meurathok*. Kemudian di laksanakan *fardhu kifayah* sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Tradisi upacara kematian ini memiliki suatu ciri khas berupa tradisi *reuhab* setelah di laksanakan *fardhu kifayah*. Tradisi *Reuhab* diadakan dari hari pertama kematian sampai dengan hari ke 40-44. *Kedua,* Pandangan tokoh agama terhadap tradisi reuhab adalah suatu tradisi yang di maksud untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia dengan menyediakan suatu kamar khusus untuk di letakkannya barang-barang peninggalan almarhum. Tradisi *Reuhab* sendiri sudah dilakukan secara turun temurun, tradisi ini terbentuk karena adanya campuran unsur budaya pada masa pertama masuknya Islam ke daerah Aceh. Dalam Islam, kematian menjadi awal perpindahan dari alam dunia kea lam barzah hingga kebangkitan manusia dari kuburnya saat kiamat kelak.

Kata kunci: *Khanduri, Reuhab,* Tokoh Agama, Upacara Kematian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian adalah sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Konsep kematian merupakan salah satu kehendak Allah yang tak diduga akan kedatangannya, dan kematian juga menempati posisi tersendiri dalam keimanan, percaya atau tidaknya bahwa kematian itu pasti akan menghampiri seluruh makhluk yang bernyawa. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal kematian, kurang lebih ada seratus tujuh puluh ayat menjelaskan tentang kematian.[1] Kematian adalah sesuatu yang pasti akan kedatangan, karena Allah sendiri sudah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmannya dalam Q.S.Ali-Imran Ayat 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian"

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 137-238

Hadist riwayat Tirmidzi tentang kematian :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَ ضِيَ اللهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَمَ : أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِي المَوْتَ[2]

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Perbanyaklah kalian mengingat kepada sesuatu yang melenyapkan semua kelezatan, yaitu maut." (HR. Tirmidzi).

Kematian yang terjadi tak kenal ruang dan waktu, setiap hari dan satiap saat di dunia ini adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari. Walaupun berbeda-beda sebab yang menimbulkan kematian, namun mati atau kematian itu satu, yakni nyawa yang berpisah dengan raga. Mati itu bukan berarti hilang atau lenyap, melainkan berpindah dari saru alam kea lam yang lain. Kematian mengajarkan bahwa kematian itu tidak bisa dihindari, kematian seseorang tidak dapat dipercepat ataupun diperlambat sebelum sampai waktunya.[3]

Dalam perbincangan masyarakat luas, kematian tidaklah dianggap sebagai suatu hal yang aneh hal tersebut adalah suatu hal yang lumrah terjadi apabila seseorang sudah sampai ajalnya, di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat tradisi-tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan dalam suatu adat upacara

---

[2] Abu 'Abdurrahaman Ahmad bin Su'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani An-Nasa'I, Sunan An-Nasa'I, terjemahan, jilid 2, hadits ke 1822, hal. 139. Lihat: Terjemahan Sunan Ibnu Majah, jilid 3, hadits ke 4258, hal. 404. Dan Lihat: Sa'd bin Sa'id Al-Hujri, Mati Cuma Sekali, persiapkanlah! (Jakarta: Wacana Ilmiah Press, 2007), hal. 15

[3] H. Fachrudin. Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64-65

kematian, tradisi yang dibuat oleh manusia itu sendiri untuk dapat melepaskan kepergian seseorang yang telah meninggal dunia.

Upacara kematian merupakan suatu hal yang harus di lakukan dari sejak seseorang telah meninggak hingga proses penguburan telah selesai. Dalam ketentuan hukum Islam jika seorang muslim meninggal dunia maka hukumnya fardhu kifayah, atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan 4 (empat) perkara. Yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan orang yang telah meninggal tersebut.[4]

Urutan kegiatan upacara kematian sering di sebut dengan istilah fardhu kifayah adalah tugas atau kewajiban bersama. Sebelum ada yang memulai mengambil inisiatif semuanya tanggung jawab, masyarakat akan berdosa jika tidak ada yang mengambil inisiatif untuk mengerjakan amalan tersebut.

Masyarakat Aceh khususnya daerah Keude Seumot, pihak keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan *kanuri* yang bertujuan untuk melepaskan kepergiaan anggota keluarga yang sudah meninggal, menghargai apa yang sudah diperbuat mayat semasa hidupnya, dan juga untuk menghibur keluarga yang di tinggalkan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Dengan melakukan *khanduri* akan membuat suasana rumah menjadi ramai di mana sanak saudara, kerabat, dan masyarakat akan berkumpul di rumah duka sehingga membuat keluarga yang di tinggalkan tidak merasa sendiri.

---

[4] Anwar Sadat, *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisis Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)* Jurnal Hukum Diktum, V. 9, N. 2, Juli 2011. hal. 136

Khanduri kematian merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama di lakukan oleh masyarakat Keude Seumot. *Khanduri* ini di lakukan beberapa kali yaitu dari hari kesatu sampai dengan hari ketujuh, kelima belas, kedua puluh, ketiga puluh, keempat puluh dan keempat puluh empat.[5] Ada juga *khanduri reutoh* (seratus hari pasca kematian), dan *khanduri thoen* (satu tahun pasca kematian). Biasanya masyarakat di Keude Seumot juga akan membuat *khanduri* pada saat hari *makmeugang* (sebelum menyambut bulan suci ramadhan).[6]

Masyarakat Aceh khususnya di Nagan Raya, dalam mengadakan *khanduri* di saat orang meninggal tidak bisa dipisahkan dari ibadah dalam melakukan penerapan ajaran Islam yang terdapat nilai-nilai dakwah di dalamnya, seperti membaca Al-qur'an, berzikir, dan lainnya. Salah satu faktornya adalah Islam telah tumbuh pesat dan sudah menjadi agama mayoritas di Aceh, kerena Aceh sudah di kenal dengan sebutan *Serambi Mekkah*, bahkan daerah Aceh sebagai satu-satunya Provinsi yang berasas Syariat Islam.

Sama seperti kondisi masyarakat Aceh di berbagai wilayah lainnya, masyarakat di Nagan Raya memiliki tatacara dan keunikan tersendiri yang membedakan antara Kabupaten-Kabupaten yang lain dalam uapacara kematian atau adat dalam tradisi kematian. Tradisi yang dilakukan di daerah Nagan raya berbeda dengan yang di lakukan di Kabupeten yang lain. Masyarakat di Nagan Raya

---

[5] Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh,* (Banda Aceh: PUSMA, 2011), hal. 212-213

[6] Hasil Observasi Penulis di Gampong Keude Seumot. Pada Tanggal 14 Januari 2022

menyebutkan upacara kematian dengan sebutan *Reuhab*. Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada tanggal 14 Januari 2022 dengan pemuka Agama (Teungku) di Desa Keude Seumot, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Reuhab adalah suatu kamar yang disiapkan oleh keluarga untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia, di dalam kamar tersebut diletakkan barang-barang jenazah semasa hidupnya seperti pakaian terakhir yang digunakannya sebelum meninggal, mukena, topi, sajadah, al-Qur'an, yasin, dll. Kamar Reuhab tersebut tidak boleh dibongkar sebelum sampai 44 hari. Tradisi ini tidak bisa dihilangkan dalam masyarakat namun kita sebagai orang yang beragama harus berusaha untuk dapat mengilangkan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam tersebut".*[7]

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat dan menemukan di lapangan bahwa tradisi *Reuhab* merupakan suatu adat dalam proses kematian yang masih dilestarikan di dalam masyarakat, namun dalam hal ini yang perlu di tekankan adalah:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam proses tradisi upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Keude Seumot.
2. Dalam suatu tradisi tentu ada terdapat unsur-unsur keagamaan, maka bagaimana pandangan tokoh agama tentang pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam proses upacara kematian di desa Keude Seumot.

Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkan melalui sebuah pepatah "*Adat Ngoen Hukom Lage Zat Ngoen Sifeut"* yang artinya "Budaya dengan Agama sama halnya seperti Zat dengan Sifat. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa pada

---

[7] Wawancara dengan Tgk. Ahmad Ali (Tokoh Agama) pada tanggal 14 Januari 2022 di desa Keude Seumot

dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan Agama Islam. Tata cara *Reuhab* dilaksanakan dengan melakukan pengajian yang mengundang tokoh agama setempat. Dalam pengajian keluarga meyertakan benda-benda wajib yang turut akan di do'akan dalam pengajian tersebut. Seperti baju yang terakhir di gunakan jenazah, kain dan tikar pandan yang di pakai untuj mengangkut jenazah. Selain itu juga di sertakan juga dengan juga dengan dua buah bantal yaitu bantal kepala dan bantal guling, mukena/peci, Al-Qur'an, dan seprai. Dalam membuat *rauhap* juga di susun *Tilam Meugulong* yang dibawakan oleh berbagai pihak, terutama keluarga dekat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam, bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Reuhab* dalam adat kematian sehingga pandangan tokoh Agama dapat menjadi salah satu acuan untuk dapat mengetahui apa saja nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan makna tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dan juga pandangan tokoh Agama tentang tradisi tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian **"Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Reuhab* Dalam Adat Kematian Di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk dapat memfokuskan permasalahan agar tidak menjadi pembahasan yang terus berkembang ke segala arah, maka penulis mencoba nenfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya ?
2. Bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh Agama setempat terhadap tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini manfaat yang dapat diambil adalah untuk menjadi suatu bahan untuk dapat menambah pengetahuan dan referensi dari budaya atau adat istiadat. Khususnya untuk adat kematian di daerah Nagan Raya itu sendiri, sehingga dapat dijadikan sebagau *khazanah* pengetahuan tentang adat dan tradisi pembaca dan juga menjadi ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat menjadi dokumentasi bagi yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah Penulisan

Penjelasan istilah yang ditulis di bawah bertujuan untuk tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran terhadap judul di skrip di atas. Penulis menganggap perlu memperjelaskan beberapa istilah yang penting dalam memahami penulisan ilmiah ini. Penjelasan istilah adalah sebagai berikut :

1. Pandangan

Pandangan menurut Kamus Besar Bahas Indonesia adalah sesuatu seseorang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya) atau hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya.[8] Pandangan dalam bahasa lain juga dikenal dengan persepsi. Persepsi adalah suatu kemampuan untuk dapat membeda-bedakan, untuk mengelompokkan, untuk memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang.

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi : (*Jakarta: Pusat Bahasa, 2008*)* hal. 1116

2. Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka, terkenal, panutan.[9] Tokoh adalah seseorang yang berhasil di bidangnya yang di tunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat sekitar.

3. Tradisi *Reuhab*

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.[10] *Reuhab* berarti kamar yang didiami oleh seseorang pada masa sebelum ia meninggal dunia. Selain itu dianggap juga sebagai kamar sakral untuk orang yang meninggal dunia.[11] Dalam Kamus Bahasa Aceh, Reuhap dapat diartikan sebagai tempat pembaringan orang meninggal bersama pakaian-pakaiannya, usung jenazah dan dibaringkan diatas usung jenazah.

4. Adat Kematian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sedangkan Kematian atau mati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sudah hilang nyawanya.[12] Adat kematian

---

[9] amisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia :* (Surabaya:Kartika, 1997), hal. 68

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia .....,* hal. 1727

[11] Jamaluddin, Faisal, Jumadiah, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* : (Nagan Raya: Majelis Adat Aceh, 2016), hal. 92

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*……hal. 10-998

adalah suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan peristiwa kematian, upacara dilakukan sesuai dengan adat istiadat dari masyarakat setempat.

F. Kajian Pustaka

Penelitian Ilmiah yang bertema Tradisi *Reuhap* masih belum banyak diteliti, namun untuk penelitian ilmiah bertema tradisi atau adat memang sudah banyak diteliti dan telah banyak menggunakan judul ini sebagai pokok judul utama pembahasannya. Ada yang meneliti secara umum, secara deskriptif tentang ini diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lisa Zuana dari Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul "Tradisi *Reuhap* Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasusu Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan raya)." Pokok permasalahan adalah "Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah "Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi upacara kematian dalam masyarakat Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya". Hasil dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *reuhap* bisa disimpulkan sebagai sebuah tahap mistis dalam kehidupan manusia. Tahap mistis ini adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dipantaskan dalam berbagai mitologi banyak bangsa primitive. Tahap ini

mencakup kebudayaan primitive, dimana rasio atau akal budi manusia belum berpera, namun kebudayaan modern pun sikap mistis tersebut masih tampak, yakni pada tipe manusia yang mengandalkan hidupnya pada kekuatan gaib. Maka dalam tradisi uapacara kematian seperti ini lebih menitik beratkan kepada animism yaitu kepercayaan terhadap ruh-ruh dan masih adanya peranan ruh dalam kehidupan manusia".[13]

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Sri Rahayu Nengsih dari Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul "Tradisi *Papar* Dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Sumeulue". Pokok permasalahan adalah "Bagaimana proses pelaksanaanya, mengapa harus mengumpulkan banyak masyarakat serta keluarga, dan siapa saja yang ikut melakukan atau yang tidak melakukan tradisi ini". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah "Untuk mengetahui sejarah, kekhasan, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *papar* yang ada di Simeulue". Hasil dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *papar* ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat. Di desa Busung Indah, tradisi *papar* sudah menjadi kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan untuk memaparkan hasil pencaharian mereka selama hidup. Sejak zama dulu tradisi *papar* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Simeulue khususnya di Desa Busung Indah, namun seiring berjalannya

---

[13] Lisa Zuana, *"Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Khusus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)"*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

waktu tradisi *papar* di Simeulue sekarang ini disebabkan oleh semakin menipis nilai-nilai budaya di daerah kota, tetapi di daerah pedesaan yang agak jauh dari daerah kota masih melaksanakan tradisi-tradisi yang sering dilaksanakan pada zaman dulu salah satunya tradisi *papar*. Selain itu, faktor perekonomian dan juga ilmu tentang tradisi *papar* sudah tidak dikuasai atau diketahui oleh masyarakat pada saat ini".[14]

Dari pemerhatian penulis, karya ilmiah yang bertema tradisi *reuhap* belum banyak yang meneliti namun karya ilmiah yang berterma tradisi dan adat ini kebanyakan sudah diteliti oleh para peneliti di luar sana mereka mempunya berbagai keunikan dan hasil kesimulan yang di dalam hasil penulisannya dan sudah tentu akan berbeda dengan hasil penelitian penulis sendiri. Namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini mungkin akan membahas tentang bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Demikian menurut penulis, penelitian ini pantas dilakukan dan diteruskan supaya dapat mempelajari fenomena dan mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama dalam tradisi *Reuhap* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

---

[14] Sri rahayu Ningsih, *"Tradisi Papar Dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue"*. (Skripsi fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pandangan Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh dapat diartikan sebagai seseorang yang terkemukan, terkenal, dan panutan.[15] Tokoh adalah orang-orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karyanya dan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya.

Tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam lapangan atau agama, sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seseorang yang terpercaya dan di hargai oleh masyarakat untuk menuntut umat, yaitu orang yang mengerti akan agama dan tekun dalam melaksanakan ibadah.[16]

Tokoh agama yang di maksud dalam hal ini adalah orang yang di akui oleh umat islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan umat tentang masalah hidup di dalam lingkungan agama, memimpin umat dalam melaksanakan upacara agama, pengadaan sarana agama khususnya gama Islam.[17]

---

[15] Kamisa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hal. 68

[16] Zakiyah Drajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 99

[17] Pulus Wiritomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali, 1982), hal. 99

Tokoh agama merupakan sebutan dari ulama, pengertian ulama berasal dari bahasa Arab, Jama' (plural) dari kata 'alim yang berarti seseorang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuan. Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.[18]

Tokoh agama merupakan barisan terdepan dalam kehidupan bermasyarakat karena sebagai tempat bertanya. Orang datang kepadanya, bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam artian sempit saja, tetapi juga untuk memperoleh jawaban pemecahan masalah keseharian mereka, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Maka tidak mengherankan jika tokoh agama menduduki posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat muslim.[19]

Gelar ulama di peroleh seseorang dengan memiliki dua syarat yaitu sebagai berikut:

1) Mempunyai pengetahuan yang besar di bidang agama Islam.
2) Mendapatkan pengakuan dari masyarakat.[20]

---

[18] Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal. 308

[19] Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Oeradaban Islam,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 159

[20] Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*,…… hal. 18

Dari penjelasan di atas, maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa pengertian tokoh agama adalah seseorang yang memiliki atau mempunyai suatu kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Di katakan suatu kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan kerena ia memiliki suatu pengetahuan dalam bidang keagamaan di atas manusia yang lain pada umumnya. Tokoh agama merupakan orang yang di hormati dalam kalangan masyarakat, karena ketaqwaan dan wawasan agamanya yang sangat luas dan lebih mendalam di bandingkan dengan masyarakat yang lain.

Adapun tokoh agama dalam penelitian ini ialah seseorang yang memilik keunggulan di bidang ilmu keagamaan yang menjadi tauladan dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai dengan ketentuan Allah agar masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Tokoh agama yang dimaksud yaitu *Teungku* yang ahli di bidang ilmu agama Islam, mengetahui sejarah tentang tradisi, sebagai pengisi khutbah/penceramah, dan berperan penting dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat yang berada di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabipaten Nagan raya.

2. Karakteristik Tokoh Agama Islam

Ketika seseorang sudah menjadi ustad, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustad dalam pendidikan Islam, yaitu:

1) Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah SWT semata. Seorang ustad menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai ustad, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.
2) Kebersihan ustad, maksudnya ialah seorang ustad harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang ustad di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.
4) Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustad yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu

yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia di hormati dan di hargai.

5) Seorang ustad merupakan bapak sebelum ia seorang ustad, seorang ustad harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6) Harus mengetahui tabi'at anak didik, ustad harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.
7) Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustad harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.[21]

3. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

a. Tugas Tokoh Agama

Tugas-Tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto yaitu:

1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan sebagai suatu pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya suatu kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk mengulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata).

---

[21] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136-139

Apabila timbul pertentangan, larangan pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

2) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang di pimpinnya.[22]

Ain Najaf, dalam Qiyadatul Ulama Wal Ummah menyebutkan bahwa ada enam tugas seorang tokoh agama, ustad, ulama:

1) Tugas Intelektual, ia harus dapat mengembangkan berbagai pemikiran sebagai suatu rujukan untuk umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadist, Fiqh, ilmu-ilmu Aqidah, dan lain sebaginya.
2) Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi suatu rujukan dalam menjelaskan halal dan haram, ia dapat mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum islam.
3) Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbing. Akses pada umat di peroleh melalui hubungan langsung, atau dengan menyampaikan khotbah.

---

[22] Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 256

4) Tugas menegakkan Syi'ar Islam, ia harus dapat memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Mesjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-pacara keagamaan dan mengingatkan kembali maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam*.
5) Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka di rampas, ia harus dapat berjuang meringankan penderitaan yang di alami mereka dan membebaskan mereka dari belenggu yang memasung kebebasan mereka.
6) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan Islam, bukan saja dengan pena dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.[23]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[23] Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal. 10-11

b. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi dan peran tokoh agama sangat di butuhkan sebagai suatu sarana media penguat keyakinan para penganut agama yang di anutnya. Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.[24]

Ada dua fungsi keagamaan yang cukup utama dari tokoh agama yaitu:

1) Fungsi Pemeliharaan Ajaran Agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah tokoh agama mempunyai hak dan wewenang untuk dapat memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping itu juga dapat berfungsi sebagai penjaga suatu kemurniaan ajaran agama. Dengan demikian tokoh agama selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, bereaksi dan mengoreksi apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan ajaran agama.

2) Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran agama adalah bahwa mereka berupaya dalam melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya. Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang sangat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus dapat memenuhi profil ideal bagi masyarakat.[25]

---

[24] Elli M. Stiadi, *Pengantar Sosiologi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 34

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa, tugas dan fungsi tokoh agama dalam kehidupan masyarakat adalah tokoh agama mempunyai suatu tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan, pengembangan ajaran agama meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan demikian dapat memberikan bimbingan agama islam yang bertujuan untuk dapat membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

B. Tradisi *Reuhab*

1. Pengertian Tradisi *Reuhab*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai suatu budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah bagus serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk dapat mengatur suatu tindakan sosial.[26] Sedangkan dalam kamus sosiologi adalah sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat di pelihara.[27]

AR-RANIRY

---

[25] Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat,* edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 28

[26] Ariyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi,* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hal. 4

[27] Soejarno, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang di lakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata traditium yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, di wariskan oeh masa lalu ke masa depan. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan pada masa lampau (baca tradisi) yang masuk kepada kita dan masuk kedala kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidah hanya merupakan suatu persoalan peniggalan sejarah, namun juga sekaligus merupakan suatu persoalam kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.[28]

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang dan belum di musnahkan atau di rusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau suatu warisan masa lalu. Namun demikian suatu tradisi yang terjadi secara terus berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulah ataupun disengaja.[29]

Suatu tradisi dapat melahirkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Kebudayaan yang merupakan hasil dari suatu tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

---

[28] Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pramagtisme,* Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29

[29] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada Media grup, 2007), hal. 69

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norna, peraturan.
2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpolar dari manusia dalam masyarakat.
3) Wujud kebudayaan sebagai suatu benda hasl dari karya manusia itu sendiri.[30]

2. Macam-Macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang majemuk, salah satu dari akibat kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang masih di lestarikan dan masih di laksankan oleh masing-masing masyarakat yang mendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau tata cara melestarikannya, serta terdapat maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara suatu anggota kelompok masyarakat yang satu dengan anggota kelompok masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini di sebabkan karena adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

b. Tradisi Ritual Budaya

Di Indonesia khususnya di daerah Aceh memiliki banyak sekali tradisi yang masih di lestarikan hingga sampai dengan sekarang. Baik itu upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya di dalam perut ibu, lahir,

---

[30] Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup,* (Hasanuddin Universitas Press, 1997) hal. 1

kanak-kanak, remaja, sampai saat datangnya kematian. Ataupun upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan kita sehari-hari seperti mecari nafkah, khususnya untuk para petani, pedagang, nelayan, dan juga terdapat upacara mengenai dengan tempat tinggal suatu masyarakat.[31]

3. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, di antaranya adalah:

1) Tradisi adalah suatu kebijakan yang di lakukan secara turun temurun. Tempatnya di dalam suatu kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta di dalam benda yang di ciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan suatu fragmen di dalam suatu warisan historis yang di pandang bermaanfaat.
2) Memberikan penerimaan dan pengakuan terhadap suatu pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada, semua ini memerlukan suatu pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber penerimaan dan pengakuan terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian".
3) Fungsi tradisi adalah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dari kehidupan modern. Tradisi

---

[31] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia, 1985) hal. 29

yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti bila masyarakat berada dalam keadaan kritis.[32]

4. Pengertian *Reuhab*

Reuhab adalah adat yang sangat kental dengan budaya masyarakat Nagan Raya, *Reuhab* berarti kamar sakral yang di diami oleh seseorang pada masa sebelum ia meninggal dunia. Tradisi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena di anggap suatu penghinaan jika tidak melakukan ritual kematian tersebut.

Selain di anggap sebagai kamar sakral untuk orang yang meninggal, *Reuhab* juga berarti barang yang di tinggalkan oleh orang yang meninggal dunia. Biasanya barang yang di tinggalkan adalah pakaian terakhir yang di pakai oleh yang meninggal dan disimpan di kamar yang di sakralkan selama 44 (empat puluh empat) hari.

Tata cara *Reuhab* dengan melakukan pengajian yang menundang tokoh agama setempat. Dalam pengajian tersebut keluarga yang di tinggalkan juga menyertakan benda-benda wajib yang turut dido'akan dalam pengajian tersebut. Seperti pakaian terakhir yang di gunakan, kain dan tikar pandan yang di pakai untuk mengangkut mayat. Selain itu di sertakan juga dua buah bantal yaitu bantal kepala dam bantal guling, mukena, Al-Qur'an, sprai dan harta yang belum di bagi. Dalam membuat reuhab juga di susun tilam meugulong yang dibawa oleh berbagai pihak, terutama keluarga dekat.[33]

---

[32] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

[33] Jamaluddin, Faisal, Jumadiah, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*……., hal. 92-93

5. Adat Istiadat Dalam Tradisi *Reuhab*

Dalam pelaksanaan tradisi *reuhab*, ia memiliki tata cara yang di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat di desa tersebut. Salah satu adat istiadat yang paling penting dalam tradisi tersebut yang di anggap wajib ialah meletakkan *tilam gulong* dan di letakkan di dalam kamar *Reuhab*. *Tilam Gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek, nenek dari pihak suami, dan untuk saudara dapi pihak laki-laki juga harus membawakan *Tilam Gulong* namun di wakilkan oleh saudara perempuan atau ibu laki-laki. Akan tetapi hal ini merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan oleh pihak perempuan.

Selain itu setelah membawa *Tilam Gulong* maka pada hari *Khanuri* kelima atau keenam pihak perempuan wajib membawa makanan tradisional yaitu *Kue Karah*. Ukuran atau banyakya *Kue Karah* di sesuaikan dengan bentuk *Tilam Gulong* yang dibawa. Jika *tilam gulong* berukuran sedang maka jumlah *Kue Karah* yang harus dibawa adalah 15 buah *Kue Karah* yang berukuran sedang, sedangkan jika *Tilam Gulong* besar maka jumlah *Kue Karah* yang harus dibawa berjumlah 25-30 buah.

Tilam Gulong terbagi menjadi dua, yaitu *Tilam Gulong* keurenda dan *Tilam Gulong* untuk dijadikan sebagai hiasan kamar *Reuhab*. *Tilam Gulong Keurenda* dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *Tilam Gulong* untuk dijadikan sebagai hiasan di kamar *Reuhab* ditaruh di atas ranjang kamar *Reuhab*. Tujuan dilakukan adat ini adalah untuk diperlihatkan kepada masyarakat,

dan *Tilam Gulong* ini juga termasuk dalam benda yang wajib ada dalam tradisi *Reuhab*.[34]

C. Adat Kematian

1. Pengertian Kematian

Mati adalah sesuatu yang pasti. Semua makhluk hidup pasti akan mengakhiri hidupnya, siapapun tanpa terkecuali ia pasti akan mengalaminya, juga biasa disebut dengan 'ajal'. Manusia tidak mengetahui kapan ajalnya akan tiba. Setidaknya ada lima keghaiban yang hanya Allah yang tahu, yaitu kapan terjadinya kiamat, kapan turunya hujan, bayi yang lahir (laki-laki atau perempuan), setiap jiwa tidak mengetahui apa yang di lakukan besok, dan setiap jiwa tidak mengetahui di bumi mana ia akan di kuburkan. Kematian datangnya dengan tiba-tiba, tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Kematian tidak mengenal usia, artinya tidak hanya di alami oleh orang-orang yang sudah lanjut usia, namun juga di alami oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa.[35]

Kematian adalah sebagai suatu ketiadaan hidup atau antonim dari kata hidup. Konsep kematian ialah salah satu kehendak Allah SWT yang tak diduga akan kedatangannya, dan suatu kematian juga menempati posisi tersendiri dalam keimanan seseorang, percaya atau tidak seseorang bahwa kematian itu pasti akan menghampiri

---

[34] Syukriah, *Tradisi reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya,* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hal. 33-34

[35] A. Gani Isa, AbizaL M. Yati, Marwan Hakim, dkk. *Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya, 2015), hal. 1

seluruh makhluk yang bernya. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal kematian, kurang lebih ada sekitar seratus tujuh puluh dua (172) ayat yang menjelaskan perihal kematian.[36]

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmannya dalam Q.S. Al-An-kabut ayat 57 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu di kembalikan".

Dalam dunia medis, seseorang dapat di katakan sudah mati apabila semua organ yang berada dalam tubuhnya sudah tidak berfungsi lagi dan sudah rusak. Aliran darah sudah berhenti, detak jantung sudah tidak berfungsi lagi, fungsi pada otak sudah tak dapat bekerja lagi, semua organ berhenti secara total.

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan suatu proses perpisahan antara tubuh dengan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia, sehingga hubungan antara yang hidup dengan yang sudah mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi pihak keluarga maupun pihak kerabat yang di tinggalkan. Semua agama mengajarkan untuk menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam uapacara yang di yakani masyarakat untuk

---

[36] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 237-238

memuluskan perjalanan orang yang sudah meninggal dunia menuju ke surga dengan mendoakan jenazah yang sudah meninggal tersebut agar dapat dihapuskan segala kesalahan yang pernah di lakukan di dunia semasa hidupnya.

2. Pengertian Kematian Menurut Al-Qur'an dan Hadis

a. Kematian Menurut Al-Qur'an

Menurut Al-qur'an kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat di hindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni manusia yang memiliki ruh dalam jasad (fisik). Kematian dalam perspektif Al-Qur'an merupakan putusnya keterikatan ruh dengan jasad sebanyak dua kali pula. Terpisahnya ruh dari jasad untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada di alam ruh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Allah mengumpulkan mereka di alam ruh dan berfirman sebagaimana disebutkan dalam surah Al- A'raaf ayat 172:

وَاِذْاَخَذَرَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَ هُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ

قَالُوْابَلٰىۛ شَهِدْ نَا اَنْ لَوْ اتَقُوْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

"Dan (ingatlah) ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi', (kami lakukan yang

demikian itu)agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini".

Dalam *Tafsir al-Wajiz*, Syekh Wahbah al-Zuhaili berkomentar ingatlah bahwa ketika Tuhanmu telah mengeluarkan dari sulbi anak-anak adam keluarga mereka, dan mereka berada di dalam alam dzar. Kemudian diambil janjinya untuk berikrar tentang keberadaan Allah dan keesaannya. Tujuan pengambilan janji terebut adalah bahwa Allah menciptakan manusia, serta untuk mencapai kebenaran dan mengenali pencipta alam semesta. Mereka di persaksikan dan di ambil janji setia di hadapan Tuhannya: "Bukankah aku Tuhanmu?. Mereka menjawab: "Ya, kami bersaksi bahwa engkau adalah Tuhan kami yang layak di sembah. Ini untuk mencegah agar di hari kiamat mereka yang telah di ambil sumpahnya tidak mengatakan: "tidak ada yang memperingatkan kami kejalan-Mu dan kami tidak tahu bahwa engkau adalah Tuhan kami".

b. Kematian Menurut Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ اللهر ضي عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُاللَّهِ – صلى اللهُ عليه وسلم –

<<أَكْثِرُو اذِكْرَهَاذِمِ اللّذّاتِ>> يَعْنِي المَوْتَ[37]

Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat merenggut kelezatan dunia, yaitu mati." (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi dari an-Nasa'i dari Abu Hurairah ra).

---

[37] Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian (Mengingat Kematian dan Hari Akhir)*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hal. 14

Para ulama berkata, “Tetapi ada hal yang lebih dahsyat dari kematian, yaitu lalai dalam menghadapi kematian, berpaling dan sedikit mengingat kematian, serta meninggalkan amal shalih yang merupakan bekal setelah kematian. Bahkan pada kematian terdapat pesan serta pelajaran bagi orang yang berpikir”.[38]

Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw tiba-tiba datang seorang pemuda dari golongan Anshar mengucapkan salam kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang Mukmin yang bagaimana yang paling mulia?"' Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* menjawab, "Mereka yang paling baik akhlaknya." Dia bertanya lagi, "Orang Mukmin yang bagaimana yang paling beruntung " Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menjawab, "Mereka yang paling banyak mengingat mati dan mempunyai bekal yang banyak untuk menghadapi kematian." (HR. Ibnu Majah).

3. Prosesi Adat Kematian Dalam Islam

Mati merupakan sesuatu yang pasti dan tidak dapat di hindari oleh siapapun, setiap makhluk yang bernyawa termasuk manusia akan di hadapkan dengan kematian. Mati bukanlah akhir dari segalanya, mati merupakan proses perjalanan menuju kehidupan yang abadi, artinya ada kehidupan setelah kematian. Setiap yang mati akan di bangkitkan kembali dan mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya selama ia hidup di dunia. Berpijak dari hal tersebut Islam sangat peduli dengan persoalan kematian. Hal ini dapat di lihat melalui aturan-aturan syara’ yang terkait dengan

---

[38] Imam…, *Ensiklopedia*…, hal. 9-10

kematian yang harus di laksanakan baik ketika seseorang yang sedang menghadapi kematian, maupun setelah ia mati. Di samping itu Isala memposisikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia bila di bandingkan dengan makhluk lainnya.[39]

a. Dasar Hukum

Islam menghormati manusia tidak hanya ketika ia masih hidup, tetapi juga ketika ia sudah mati, sehingga ia harus diurus dan di perlakukan dengan baik oleh orang-orang Muslim yang masih hidup. Dalam sebuah hadis shahih dari Amir bin Rabiah ra, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda: Apabila kalian melihat iringan jenazah, maka berdirilah untuk menghormatinya sampai iringan jenazah itu meninggalkan kalian atau sampai diletakkan ke dalam kuburnya (HR. Muslim, no: 1590).

Perintah Rasulullah menghormati jenazah tersebut merupakan contoh konkrit pemuliaan terhadap manusia, bahwa manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaannya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Penghormatan kepeda jenazah tidak hanya sebatas pemuliaan, bahkan dinyatakan menjadi sebuah *fardhu kifayah* bagi muslim yang masih hidup untuk memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkannya. Keempat hal ini merupakan rangkaian dari prosesi kematian yang telah di laksanakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dan sahabatnya, meskipun penyebutan keempat hal ini terdapat dalam beberapa hadis secara terpisah-

---

[39] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 5-6

pisah. Namun demikian, ijma' ulama menetapkan bahwa prosesi kematian dititik beratkan pada empat hal tersebut.

Pengurusan jenazah dalam Syariat Islam di kenal dengan istilah *Tajhiz Mayyit*. Aturan-aturan mengenai pengurusan jenazah ini dapat di lihat dalam beberapa kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fiqih. Misalnya, Imam Bukhari dan Muslim telah menyusun dalam kitab hadis mereka bab khusus tentang pengurusan jenazah yaitu *"kitabul Janaiz"*. Semua hadis-hadis yang terkait dengan *tajhiz mayyit* dapat di temukan dalam bab ini. Begitu juga ulama-ulama fiqih telah mencantumkan dalam kitab mereka pembahasan khusus yang berkaitan dengan *tajhiz mayyit*. Aturan-aturan yang tertuang dalam kitab-kitab hadis maupun fiqih yang berkaitan dengan *tajhiz mayyit* tidaklah bertentangan, karena para ulama fiqih menjadikan hadis sebagai sumber ijtihad mereka dalam menyusun kitab fiqih.[40]

b. Ketika Menghadapi Kematian

Ketika seseorang sedang menghadapi kematian ada beberapa hal yang bisa di lakukan saudaranya untuk memudahkan seseorang menghadapi kematiannya, sehingga ruh keluar dari jasadnya dengan tenang, sebagai berikut:

1) Talqin

Talqin adalah melafazkan kalmia *Laa Ilaha Illallah* di dapan orang yang sedang menghadapi kematian, baik dengan cara membisikkan di telinganya maupun dengan melafazkan secara langsung. Anjuran talqin ini berdasarkan hadis yang di

---

[40] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 6-8

riwayatkan oleh Abu Sa'id Al- Khudry R.A. telah bersabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasalam*:

لَقِّنُوامَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

"Talqinkanlah kalimat Laa Ilaha Illallah kepada orang yang sedang menghadapi kematian (HR. Muslim, No. 2162).

Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah anjuran talqin bagi orang-orang yang sudah dekat kematian di depan matanya, ia menambahkan bahwa *talqin* menjelang kematian juga Ijma' dari pada ulama. Pernah suatu ketika Rasulullah datang ke rumah seorang laki-laki dari suku Bani Najjar yang sedang menghadapi kematiannya, maka Rasulullah berkata kepadanya wahai pakcik ucapkanlah Laa Ilaha Illallah, maka laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah apakah ini (talqin) bermanfaat bagiku? Lalu Rasulullah mengiyakan (HR. Ahmad).[41]

2) Membaca Surat Yasin

Menurut *fuqaha* (ahli fiqih) membaca surat Yasin di hadapan orang ynag sedang menghadapi kematian adalah sesuatu yang dianjurkan. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

مَنْ كَانَ آخِرُكَلَامِهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الخَلَ الجَنَّةَ

"Bacalah surat Yasin terhadap orang yang menghadapi kematian di antara kamu (Sahih Ibnu Hibban, No. 3002).

---

[41] A. Gani Isa….., *Adat*…., hal. 8-9

Hikmah dibacakan surat Yasin di hadapan orang yang menghadapi kematian bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Yasin itu banyak menceritakan tentang hari kebangkitan dan kedahsyatan hari akhirat. Jika ayat-ayat ini dibacakan di hadapannya, maka mudah-mudahan yang bersangkutan menyadari dan teringat kembali bahwa ia sedang menghadapi kematiannya. Dengan adanya kesadaran ini diharapkan yang bersangkutan sekurang-kurangnya mampu mengucapkan *Laa Ilaha Illallah* dengan lisannya atau dengan hatinya.[42]

c. Ketika Sudah Meninggal

Pertama, ketika ruhnya sudah terpisah dari jasadnya, maka dapat di pastikan bahwa yang bersangkutan telah meninggal dunia. Bagi anggota keluarga dan kerabat-kerabat dekatanya di anjurkan untuk melakukan hal-hal sebelum di lakukan proses *tajhis mayyit*, sebagai berikut:

1) Memejamkan Mata

Hadis yang di riwayatkan oleh Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* masuk ke ruangan Abu Salamah, Rasulullah memejamkan mata Abu Salamah. Lalu Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda: Bahwa apabila Ruh telah pergi jasadnya, maka diikuti oleh pandangan (HR. Musli, No. 920).

---

[42] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 9-10

Oleh karena itu, dalam tradisi masyarakat Muslim selalu dipejamkan kedua mata orang-orang yang telah meninggal dunia dengan mengusap kelopak mata supaya tertutup dengan sempurna.

2) Membuka Pakaian dan Menyelimuti

Sebagaimana di ketahui bahwa seseorang tidak dapat di prediksi kapan, di mana dan dalam keadaan bagaimana ia akan meninggal dunia. Bisa jadi, seseorang meninggal dunia dalam keadaan sedang berpakaian atau sudah di buka pakaiannya sebelum yang bersangkutan meninggal. Jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan masih berpakaian, maka dianjurkan agar pakaian yang masih di pakai tersebut di buka dan di ganti dengan kain untuk di selimuti dengan sempurna.

Aisyah berkata: ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* wafat, beliau diselimuti dengan kain selimut dingin (HR. Bukhari, No. 942). Membuka pakaian ini hekdaknya di lakukan segera sebelum jasad orang yang meninggal itu kaku. Jika jasadnya sudah kaku, maka membuka pakaian itu menjadi susah, bahkan kadang-kadang harus digunting pakaiannya.

3) Mendoakan

Ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* mengunjungi Abu Salamah yang telah wafat dan masih berbaring di tempat tidur, Rasulullah mendoakan terhadap Abu Salamah (HR. Muslim, No.920).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

4) Bersegera Menyelesaikan Hutang Piutang

Hadis dari Abu Hurairah, telah bersabda Rasulullah Saw: jiwa seorang mukmin terbelenggu dengan hutangnya, sampai ia melunasinya (HR. Tirmizi, No. 1078).[43]

Kedua, bagi pelayat baik dari kalangan kerabat dekatnya maupun dari masyarakat Muslim pada umumnya, di anjurkan untuk melakukan beberapa hal, sebagai berikut:

a) Membuka Wajah Jenazah dan Menciumnya

Hadis riwayat Aisyah, ia berkata: Bahwa Rasulullah masuk ke rumah Usman bin Madh'un yang meninggal dunia, Rasulullah membuka wajahnya dan mendekat kepadanya, lalu menciumnya (HR. Abud Daud, No. 3147). Abu Bakar mencium Rasulullah ketika beliau wafat (HR. Bukhari, No. 4457).

b) Menangisi Mayat

Menangisi jenazah di bolehkan asalkan tidak berlebihan. Hal ini berdasarkan beberapa hadis Rasulullah Saw. Aisyah berkata ketika Rasulullah melayat Abdullah bin Madh'un aku melihat air mata menetes di kedua kelopak matanya (HR. Abu Daud, No. 3147). Anas bin Malik berkata: Ketika Ibrahim anak Rasulullah wafat, kedua mata Rasulullah mengeluarkan air (HR. Bukhari, No. 1303).

---

[43] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 10-12

Meskipun menangis dibolehkan, tetapi ada tatacara menangisi jenazah yang harus dipahami, yaitu: (1) tidak meraung-meraung dengan suara yang keras; (2) tidak merobek-robek pakaian; dan (3) tidak memukul pipi sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliyah. Jika ini dilakukan maka akan menyakiti mayat, sebagaimana hadis Riwayat Bukhari menjelaskan bahwa mayat akan disiksa dengan tangisan keluarganya (HR. Bukhari, No. 1292).

c) Mendoakan

Ketika Rasulullah melayat Abu Salamah, ia mendengar keluarga Abu Salamah mengucapkan kata-kata celaan, maka Rasulullah bersabda: janganlah kalian mengatakan kepada diri kalian kecuali yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan ucapan kalian. Lalu Rasulullah berdoa di hadapan jenazah Abu Salamah (HR. Muslim, No. 920).[44]

d. Pelaksanaan Fardhu Kifayah

Hal-hal yang berkaitan dengan *fardhu kifayah* yang harus di laksanakan oleh seseorang Muslim terhadap sesama Muslim yang telah meninggal dunia itu ada empat macam, sebagai berikut:

1) Memandikan Mayat

Fardhu kifayah pertama adalah memandikan mayat. Menurut jumhur Ulama bahwa hukum memandikan jenazah itu adalah fardhu kifayah, bahwa Imam Nawawi menegaskan hukum tersebut juga berdasarkan Ijma' ulama. Sebelum jenazah di

---

[44] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 12-13

mandikan, terlebih dahulu di tetapkan orang-orang yang bertugas memandikan mayat, sebagai berikut:

a) Orang-orang yang baik, yakni orang-orang yang mengetahui dan memahami aturan-aturan atau tata cara memandikan mayat. Aturan-aturan di maksud, yakni: (1) mengetahui dan memahami kewajiban dalam menjaga aib saudaranya sesama Islam; (2) ketika seseorang memandikan jenazah harus mampu menjaga diri untuk tidak membeberkan aib si jenazah kepada orang lain. Ketika ia bertugas memandikan mayat, maka ia melihat dengan sesungguhnya tentang kondisi fisik jenazah tersebut, baik tentang cacat-cacat fisik dan sebagainya. Dalam Islam membuka aib orang yang hidup di larang keras, terlebih-lebih lagi larangan membuka aib orang yang sudah mati. Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda: Janganlah kalian mencela jenazah (orang yang sudah meninggal), sesungguhnya bagi si jenazah itu telah berlalu apa yang telah mereka lakukan (HR. Bukhari, No. 1393).

b) Memiliki pengalaman, yakni orang-orang yang mengetahui ilmu pengetahuan dan keterampilan memandikan jenazah sesuai dengan tuntutan Rasulullah *shallallahu alahi wassalam*. Dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilannya, petugas dapat memperlakukan jenazah dengan baik, dan dapat memandikan jenazah

dengan sempurna. Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* sengaja memilih Ummu ‘Athiyyah untuk memandikan anak beliau yang bernama Zainab, karena Ummu ‘Athiyyah di pandang telah terbiasa dan berpengalaman dalam memandikan mayat.

c) Tata cara memandikan jenazah Muslim berdasarkan hadis dari Ummu ‘Athiyyah, ia berkata: Ketika kami memandikan Zainab anak nabi Muhammad, ia berkata: basuhlah (siramkan air) tiga kali, lima kali atau lebih dengan air dan *sidr* (sabun, air bunga-bunga wangi), dan akhiri dengan air kapur. Dalam lafaz hadist yang lain: Basuhlah jenazah itu dengan air secara ganjil, yakni 3, 5, atau 7 kali, dan mulailah dengan bagian sebelah kanan dan pada bagian-bagian anggota tubuh yang wajib ketika berwudhu. Lalu Ummu ‘Athiyyah berkata: Kami kepang rambutnya Zainab menjadi tiga bagian (HR. Bukhari, No. 1254, Muslim, No. 939).

Dengan merujuk kepada hadis Ummu ‘Athiyyah dan pendapat para ulama fiqih, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan dalam hal tata cara memandikan mayat, sebagai berikut:

a) Menanggalkan pakaian mayat, dan melapisinya dengan kain ketika dimandikan;

b) Petugas tidak menyentuh jenazah secara langsung, tetapi dengan memakai sarung tangan atau melapisi tangan mereka dengan kain.

c) Menguraikan rambut dan mengepangnya menjadi 3 bagian (khusus perempuan);

d) Menyentuh jenazah dengan cara-cara yang lembut dan tidak boleh mematahkan tulang-tulang jenazah akibat sudah kaku dan susah di rapikan posisi mayat. Rasulullah bersabda: mematahkan tulang mayat, sama dengan seperti mematahkan tulang orang yang hidup (HR. Abu Daud, no. 3207). Artinya tidak boleh mematahkan tulang-tulang mayat, misalnya tangan atau kaki, meskipun untuk tujuan merapikan posisi jenazah supaya mudah mengkafankannya.

e) Air yang di gunakan untuk memandikan jenazah itu di campur dengan *sidr* (sabun dan wangi-wangian) pada basuhan pertama.

f) Memulai memandikan jenazah itu dengan berniat dan membaca basmallah, diiringi dengan menyiram air ke bagian sebelah kanan jenazah dan anggota-anggota tubuh jenazah yang wajib dibasuh ketika berudhu';

g) Membasuh kepala jenazah dengan air dan sabun sehingga sampai ke pangkal rambut dan menyelatinya.

h) Menggosok-gosok bagian belakang jenazah seperti tengkuk, punggung dan pantat;

i) Mengulang-ngulangi basuhan sampai bersih, disunnahkan dengan jumlah ganjil;

j) Menambahkan kafur, atau wangian pada basuhan akhir.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan setelah jenazah dimandikan, sebagai berikut:

a) Kedua tangan jenazah di satukan (dilipat).

b) Kedua kaki di rapatkan hingga bertemu kedua mata kaki.

c) Kedua belah paha dirapatkan posisinya.

d) Badan dikeringkan dengan kain khusus yang bersih.[45]

2) Mengkafankan Jenazah

Fardhu kifayah yang kedua adalah mengkafankan mayat. Ijma' ulama bahwa mengkafankan jenazah merupakan fardhu kifayah. Hal ini di perkuat dengan beberapa dalil sebagai berikut:

a) Ibnu Abbas berkata: Ketika kami bersama dengan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* ada seseorang laki-laki yang meninggal dunia sedang melaksanakan haji, maka Rasulullah bersabda: Mandikanlah dia dengan air dan *sidr* (sabun/wangi-wangian) dan kafani dia dengan dua helai kain. Jangan bubuhkan minyak wangi pada kain kafannya, dan jangan tutup kepalanya karena dia akan di bangkitkan di hari kiamat dalam keadaan membaca *talbiyah* (HR. Bukhari, No. 1267).

---

[45] A. Gani Isa…, *Adat*…, hal. 13-17

b) Khabbab bin Arats menceritakan bahwa dalam Perang Uhud banyak para sahabat yang syahid, dan salah seorang di antaranya adalah Mus'ab bin 'Umair. Ketika itu tidak ada kain kafan kecuali selimut yang pendek. Apabila kami tutup kepala mayat, maka terlihat kaki dan apabila kami tutup kaki, maka akan terlihat kepala. Ketika itu Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* memerintahkan kami menutup kepala saja dan bagian kakinya ditutup dengan kain tambahan (HR, Bukhari, No. 1276).

c) Rasulullah bersabda: Apabila seseorang mengkafankan saudaranya hendaklah ia mengkafaninya dengan sempurna (HR. Muslim, No. 943).

Bentuk-bentuk kain kafan untuk jenazah laki-laki berbeda dengan bentuk-bentuk kain kafan untuk jenazah perempuan. Beberapa perbedaan di maksud sesuai dengan hadis Rasulullah dan menurut ulama-ulama fiqh, sebagai berikut:

Pertama, kain kafan untuk laki-laki berdasarkan hadis yang di riwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dikafani dengan 3 (tiga) helai kain berwarna putih dari Yaman, berasal dari suku Sahuliyyah yang terbuat dari kapas (katun), tidak berbentuk baju dan tidak pula bertopi/kopiah (HR. Muslim, No. 1264).

Dalam Kitab Kifayatul Awwam di jelaskan bahwa kafan laki-laki terdiri dari tiga lapisan yang berwarna putih, tidak berbentuk baju dan tidak pula berbentuk topi.

Lapisan pertama di bentuk seperti kain sarung yang menutupi pusar hingga kedua lutut, lapisan kedua dari leher hingga kedua mata kaki, dan lapisan ketiga menutup seluruh tubuhnya.

Kedua, kain kafan untuk jenazah perempuan sama dengan kain kafan untuk laki-laki yakni kain berwarna putih. Perbedaannya pada jumlah lapisan, yaitu terdiri dari 5 (lima) lapisan, dengan penjelasannya, sebagai berikut:

a) Lapisan pertama untuk baju kurung dari leher hingga mata kaki.
b) Lapisan kedua untuk menutup kepala seperti jilbab.
c) Lapisan ketiga seperti kain sarung menutup pusar hingga kedua lutut.
d) Lapisan keempat dan kelima menutup seluruh tubuh.[46]

3) Menshalatkan Jenazah

Fardhu kifayah yang ketiga adalah menshalatkan jenazah. Kewajiban ini berdasarkan hadis yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam* di hadapkan kepada jenazah seseorang yang wafat dan memiliki sejumlah hutang. Lalu Rasulullah Saw bertanya apakah ia masih meninggalkan hutangnya? Kalau di beritahu bahwa jenazah tersebut punya hutang dan telah dibayar, maka Rasul menshalatkan jenazah tersebut. Jika ada hutang yang belum di bayarnya, maka Rasul berkata kepada kaum Muslimin yang hadir: Shalatkanlah sahabat kalian ini (artinya Rasul tidak ikut menshalatkan).(HR. Bukhari, No. 1251).

---

[46] A. Gani Isa…, *Adat*…, hal. 17-20

Dari hadist di atas dapat d ipahami bahwa shalat jenazah bagian dari *fardhu kifayah* yang harus di lakukan oleh sebagian Muslim. Jika telah di shalatkan oleh sebagaian Muslim, maka gugur kewajiban atas Muslim lainnya. Jika tidak ada seorang Muslim pun yang menshalatkannya, maka semua Muslim akan berdosa.

a) Jumlah Shaf

Jumlah shaf shalat di sunatkan ganjil, berdasarkan hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam*: tidaklah kematian seseorang Muslim itu lalu di shalatkan dengan tiga shaf dari orang-orang Muslim, kecuali kematiannya itu berhak surga. (HR. Abu Daud, no. 3150).

b) Tempat Shalat

Shalat jenazah di laksanakan di tempat di dirikan shalat berjamaah seperti di masjid atau mushalla. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang di riwayatkan oleh Ibnu Habib bahwa tempat shalat jenazah di Madinah bersatu dengan Mesjid Nabawi dari arah timur. Syafi'yyah berpendapat bahwa menshalatkan jenazah di masjid hukumnya sunat, bahkan lebih utama bila di shalatkan di masjid, namun di syaratkan mampu menjaga kebersihan masjid. Mereka berhujjah dengan hadis Aisyah bahwa Rasulullah menshalatkan Suhail bin Baiha'.

c) Jumlah Takbir Shalat

Hadis shahih menunjukkan bahwa shalat jenazah terdiri dari empat kali takbir. Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* ketika

melaksanakan shalat gaib kepada Raja Najasyi, beliau mengucapkan takbir sebanyak 4 kali. (HR. Bukhari, no. 1333).

d) Jumlah Salam

Shalat di tutup dengan salama setelah takbir keempat. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat apakah salam hanya satu kali atau dua kali. Pendapat pertama mengatakan salam hanya satu kali, pendapat ini bersumber dari Ibnu Umar bahwa ia melaksanakan satu kali salam ketika shalat jenazah. Pendapat kedua mengatakan dua kali salam, ini menurut Imam Syafi'I dan Abu Hanafi berdasarkan hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*: shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat.

Tidak di lakukan prosesi apapun setelah jenazah di shalatkan karena tidak adanya dalil baik dari hadis Rasulullah maupun keterangan-keterangan dari para ulama. Setelah jenazah di shalatkan maka jenazah langsung di angkat kembali untuk di kuburkan. Tidak boleh melambat-lambatkan proses penguburan karena akan menyakitkan jenazah.

4) Menguburkan Jenazah

Fardhu kifayah yang keempat adalah menguburkan jenazah. Sebelum dikuburkan terlebih dahulu dipersiapkan kuburannya.beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyiapan kuburan.

a) Bentuk kuburan

- Lobang kuburan harus dalam dan luas (yang tidak tercium bau atau tercegah dari binatang buas). Rasulullah bersabda: Galilah lubang, luaskan, perdalam galian dan perindah. (HR. Abu Daud, no. 3199).
- Membuat *Lahat* atau *Syaq* (campuri). Lahat lebih utama meskipun keduanya boleh.
- Panjang kuburan disesuaikan dengan panjang jasad jenazah ditambah posisi orang yang menguburkan.

b) Orang Yang Berhak Menurunkan Jenazah

Orang yang paling berhak menurunkan jenazah ke dalam kuburan adalah wali jenazah dan orang-orang yang punya hubungan kerabat dengan jenazah seperti keponakan, anak angkat dan sebagainya. Ali menceritakan bahwa ketika Rasulullah wafat, maka yang menurunkan beliau ke liang kuburan adalah saya, Abbas, Fadhl dan shaleh pembantu Rasulullah Saw. (HR. Hakim, juz 1, hal. 363).

c) Cara Menguburkan Jenazah

- Memasukkan jenazah dari sisi kaki kiburan.
- Diletakkan jenazah di sisi kanannya dan menghadap kiblat.
- Membaca do'a ketika meletakkan jenazah di liang lahad.
- Meninggikan kuburan sejengkal dari tanah supaya bisa dibedakan.
- Memberi tanda kuburan dengan batu atau benda-benda lainnya dan diletakkan di bagian kepala jenazah.

- Menyirami kuburan dengan air.
- Meletakkan batu kerikil di atas kuburan.

d) Hal-Hal Yang Tidak Di Benarkan Terhadap Kuburan

- Membangun kuburan dengan bangunan.
- Menghiasi kuburan dengan tulisan-tulisan.
- Membuat *khaimah*/ tenda.

Dilihat dari 4 (empat) macam fardhu kifayah di atas berarti setelah jenazah itu selesai di kuburkan, maka selesailah tugas fardhu kifayah atas setiap Muslim yang masih hidup. Profesi selanjutnya yang terdapat dalam syariat Islam setelah jenazah di kuburkan adalah melakukan *ta'ziyyah*. Bagi setiap Muslim, baik sebagai saudara-saudaranya yang dekat atau yang jauh, tetangga dan kerabat-kerabat ber-*ta'ziyyah* ke rumah duka untuk mendoakan dan untuk menyenangkan hati pihak keluarga yang ditinggalkan.[47]

5) Ta'ziyyah

Ta'ziyyah secara bahasa dapat di artikan sebagai hiburan, menurut Syara' Ta'ziyyah adalah memberikan pesan-pesan kesabaran kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian, menyampaikan doa kepada jenazah agar mendapat ampunan Allah, dan menasehati ahli musibah untuk tidak larut dalam duka, sekaligus untuk mengingatkan kaum Muslimin tentang betapa besar pahala yang Allah janjikan kepada yang bersabar menghadapi musibah.

---

[47]A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 21-27

4. Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh

Aneka ragam upacara yang di kembangkan di kalangan masyarakat termasuk masyarakat aceh, pada dasarnya dapat di bagi ke dalam dua katagori. Katagori pertama merupakan uapacara lintasan hidup, dan katagori yang kedua merupakan upacara merawut. Katagori yang pertama merupakan upacara yang di selenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai ia mengalami kematian. Katagori ini di tandai oleh perpindahan dari suatu fase kehidupan kepada fase yang lain atau satu status ke lain status. Peristiwa kematian yang di alami oleh sebuah keluarga akan mempunyai dampak sosial yang lebih luas, karena menyangkut dengan soal penerusan keturunan, warisan, dan kedudukan sosial dalam suatu masyarakat. Katagori yang kedua merupakan uapacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang di rasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidak beresan.[48]

Mengingat kematian adalah sesuatu yang pasti, maka setiap orang di tuntut untuk dapat mempersiapkan diri dengan amal. Investasi amal di persiapkan secara sungguh-sungguh, dengan cara melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua yang di larang oleh Allah. Melaksanakan perintah, seumpama mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat, berhaji, dan melakukan amal shalih lainnya. Sedangkan meninggalkan larangan, seumpama tidak meminum yang memabukkan, berjudi, mencuri, berzina dan sejenisnya. Siapapun tanpa terkecuali, pakaian terakhir

---

[48] Zakaria Ahmad; Razalu Umar; T.A. Hasan Husin; dkk, *"Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 2-3

yang di pakai kepadanya adalah kain kafan, kendaraan terakhir adalah keranda, rumah terakhir adalah kuburan, panggilan terakhir kepadanya adalah almarhum atau almarhumah.[49]

Setiap manusia menjalani tiga prosesi dalam hidupnya, *lahir, menikah* (perkawinan) dan *mati* (meninggal dunia). Kematian merupakan sunnatullah, karena setiap yang bernyawa suatu saat akan tiba ajalnya. Kematian bukanlah akhir dari perjalanan manusia, tetapi sebuah terminal dari perjalanan panjang manusia untuk memasuki dunia baru, sesuai keyakinan berdasarkan keimanan. Karena itu, kematian bagi masyarakat Aceh dan manusia lain di manapun berada merupakan salah satu siklus kehidupan manusia, baik sebagai makhluk sosial yang memiliki relasi hidup bersama manusia lainnya, maupun sebagai makhluk religi yang membangun relasi vertikal dengan Tuhan-Nya.

Dalam masyarakat Aceh, bila mendapatkan informasi ada orang yang meninggal dunia, spontan warga masyarakat mengucapkan *Innalillahi* ya*wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kami kembali kepada-Nya). Dan apabila ia berkunjung ke tempat-tempat kemtian yang disebut *ta'ziyah,* jarang mengatakan datang pada orang mati, tetapi sering dikatakan *jak bak ureueng udep* (mengunjungi keluarga yang masih hidup). Sikap seperti ini merupakan bentuk ekspresi manusia beriman, yaitu: (1) ia meyakini dirinya sebagai makhluk, bersifat baharu (dari tidak ada menjadi ada dan dari ada menjadi tidak ada); (2) memberikan

---

[49] A. Gani Isa…., *Adat*…, hal. 2

penghormatan kepada orang meninggal bahwa bukanlah akhir hidup tetapi akan berpindah tempat baru yaitu alam barzakh.

Bagi masyarakat Aceh, agaknya sulit di pisahkan antara agama dan adat, sehingga ada ungkapan *adat ngon hukom lagee zat dengan sifeuti*. Apabila agama dan adat berada dalam analisi yang berbeda, maka adat dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Dengan demikian, harus di sadari bahwa masyarakat adalah hasil konseptualisasi, bukan realitas sesungguhnya. Secara konseptual masyarakat muncul karena kumpulan individu-individu dan masyarakat kemudian menghasilkan simbol-simbol.

Adat dan budaya Islam mempunyai dua aspek. *Pertama,* simbol-simbol yang terpancarkan dari ajaran agama yang abadi dan universal kepada para penganutnya. Agama yang abadi yang universal itu kemudian memberikan jembatan antara ajaran dengan kesadaran dan membebaskan manusia secara spiritual dan intelektual dari keterikatannya pada tempat, waktu, dan struktur objektif yang mengitarinya. Dengan demikian, kebudayaan Islam adalah usaha penterjemahan agama ke dalam konteks zaman lokalitas. Aspek *kedua*, agama adalah sebagai inspirasi kultural dan estetik. Ajaran agama yang diwahyukan adalah wilayah rahasia Tuhan dan wilayah yang dapat di masuki oleh manusia. Dari inspirasi kultural dan estetik itu muncul berbagai budaya.

Demikian halnya yang terjadi pada salah satu upacara masyarakat di Aceh baik di pantai pesisir utara maupun di pantai barat-selatan, yaitu upacara kematian. Secara normative, upacara itu hanya meliputi pada empat hal, yaitu memandikan menkafankan, mensalatkan, dan menguburkan. Namun kemudian berkembang menurut zaman, situasi dan kondisi. Aspek-aspek upacara kematian dalam masyarakat Aceh, sebagai berikut:[50]

1) Talqin (*ge peintat*)

Dalam keyakinan masyarakat Aceh bahwa perjalanan hidup seseorang itu adalah menuju kepada kematian, dan kematian itu adalah jalan yang wajib di lalui untuk menghadap Allah. Untuk menghadap Allah perlu bekal utama yang harus di bawa, yakni bekal iman dan amal shalih. Jika ada seseorang di kalangan keluarga dekat atau anggota keluarganya yang sedang sakit parah, yang dalam istilah agama di sebut *sakratul maut*, maka telah menjadi suatu kewajiban para kerabatnya dan orang-orang yang ada di sekitar orang yang sakit parah itu mentalqinkannya, yang dalam masyarakat Aceh disebut *ge peintat* atau disebut juga dengan *ge petalqin* dengan ucapan *La ilahaillallah*.

Cara mentalqinkan orang yang sedang menghadapi *sakratul maut* (sedang nade'a) itu, biasanya di bisikkan di telinganya. Acara *ge peintat* ini sebenarnya adalah anjuran oleh Rasulullah Saw dan sudah menjadi keyakinan dalam masyarakat Aceh

---

[50] A. Gani Isa…, *Adat*…., hal. 45-49

bahwa dengan sempat mengucapkan kalimat *tayyibah* tersebut, maka secara lahiriahnya dia termasuk orang baik dan sering disebut dengan *husnul khatimah*.

Cara mentalqinkan orang yang sedang menghadapi *sakratul maut* (sedang nade'a) itu, biasanya di bisikkan di telinganya. Acara *ge peintat* ini sebenarnya adalah anjuran oleh Rasulullah dan sudah menjadi keyakinan dalam masyarakat Aceh bahwa dengan sempat mengucapkan kalimat *tayyibah* tersebut, maka secara lahiriahnya dia termasuk orang baik dan sering disebut dengan *husnul khatimah*.

Di samping acara talqin (*ge peintat*) di atas, tradisi masyarakat Aceh dalam menghadapi orang-orang yang sedang *sakratul maut* juga dengan membaca surat *Yasin* baik secara individual atau secara bersama-sama. Dengan membaca *Yasin* ini diyakini dan didoakan supaya cepat sembuh dari sakitnya jika ia memang masih panjang umurnya. Sebaliknya, bila memang orang tersebut sudah mendekati ajalnya, maka dengan membaca *Yasin* ini didoakan segera rohnya kembali kepada Allah Swt dengan mencapai derajat *husnul khatimah*.[51]

2) Ritual dan Doa

Sudah menjadi keyakinan dalam masyarakat Aceh bahwa dengan selesai di kuburkannya jasad seseorang yang sudah meninggal itu bukanlah bererti akhir dari kehidupan seseorang, tetapi merupakan gerbang awal melakukan perjalanan panjang menghadap Allah. Dengan demikian, setiap orang yang menghadap Allah itu memerlukan bekal yang banyak. Bekal yang banyak tidak cukup dengan apa yang

---

[51] A. Gani Isa…, *Adat*…, hal. 50-51

sudah di lakukan/di kumpulkan seseorang selama ia hidup di dunia ini. Akan tetapi, pihak anggota dan ahli kerabat yang di tinggalkan di dunia ini juga turut mendukung/menambah bekal terhadap seseorang yang sudah meninggal.

Oleh karena itu, seolah-olah anggota keluarga (ahli waris) yang di tinggalkan tetap mempunyai kewajiban secara terus menerus untuk menambah/mengirim bekal kepada orang-orang yang sudah meninggal itu melalui ritual keagamaan dan do'a. ekspresi dari keyakinan ini dapat dilihat dari beragam ritual baik yang di lakukan sebelum penguburan maupun paska penguburan, misalnya di beberapa tempat di Aceh, mengundang teungku dan santri dayah tertentu untuk shalat jenazah. Semakin banyak orang yang shalat jenazah semakin tinggi harapan do'a maqbul khususnya untuk yang meninggal dunia. Di sisi lain dapat di saksikan juga di beberapa tempat, misalnya di Aceh Besar dan sekitarnya, setelah jenazah di masukkan ke dalam liang lahad dilakukan ***azan***, dilanjutkan dengan do'a (talqin di kubur) dipimpin oleh teungku imam, selanjutnya di lanjutkan ritual malam pertama (samadiah), sampai malam ketujuh, malam keempat puluh, keseratus dan seterusnya. Bahkan di beberapa tempat seperti di Aceh Utara, Bireuen, Aceh Besar dan lain-lain, di lakukan ***pembacaan al-Qur'an selama tujuh malam di kuburan***. Ritual-ritual yang di lakukan tersebut tujuannya hanya satu, yaitu mendo'akan orang yang telah meninggal agar 'selamat' dalam perjalanannya menuju ke hadapan Allah Swt.[52]

---

[52] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 51-52

3) Nilai-Nilai

Adanya keyakinan dari masyarakat bahwa kematian itu sesuatu yang sakral, namun di sisi lain adanya praktik masyarakat pada ranah sosial sehingga memunculkan nilai-nilai yang di yakini dan sekaligus di praktikkan masyarakat. Nilai-nilai tersebut, antara lain sebagai berikut:

Pertama, nilai religious. yaitu dalam rangka menghadapi kematian untuk menghadap Allah Swt setidak-tidaknya ada tiga nilai yang di perjuangkan oleh masyarakat Aceh, yaitu: (1) harus mati dalam keadaan iman. Oleh karenanya, ketika seseorang yang di yakini akan meninggal dunia, maka keluarga, kerabat dan sanak saudara akan membaca kalimat tayyibah, syahadat, surat Yasin dengan harapan orang yang sedang *sakratul maut* itu di bantu untuk memperoleh nilai husnul khatmah; (2) harus dalam keadaan suci. Dalam ritual memandikan jenazah dengan segala tatacaranya di perjuangkan agar jasad jenazah itu menghadap Allah Swt dalam keadaan suci; dan (3) ruh dari si mayit itu membawa bekal iman dan amal shalih yang cukup. Dalam hal ini di samping amalan shalih yang di kerjakan si mayit selama hidupnya, maka pihak ahlul baik dan masyarakat sekitar juga berperan untuk membantu menambah amal baik bagi si mayit. Untuk itu pihak ahlul baik (keluarga) melakukan ritual-ritual keagamaan pasca kematian, seperti do'a/samadiah, kenduri. Sedekah yang diniatkan untuk si mayit.

Kedua, nilai akulturasi. yaitu suatu proses sosial yang terjadi manakala suatu kelompok orang-orang dengan budayanya sendiri dihadapkan dengan unsur-unsur tertentu dari kebudayaan lain. Sebagaimana di ketahui bahwa sebelum datangnya Islam di Aceh, sudah ada agama Hindu dan Budha yang berkembang di Aceh. Ketika Islam masuk di Aceh dalam beberapa hal tertentu di warnai oleh pengaruh agama-agama yang sebelumnya sudah ada di Aceh. Hal itu terlihat dari beragam ritual yang di jalankan masyarakat Aceh. Dengan melihat ritual kematian masyarakat Aceh, maka dapat di ketahui bahwa pelaksanaan ritual tersebut sedikit banyaknya merupakan hasil akulturasi keyakinan Islam dengan budaya lokal yang di pengaruhi oleh agama Hindu dan Budha.

Ketiga, nilai penghormatan dan kemanusiaan. Ketika seseorang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka ia di nyatakan telah meninggal dunia atau di sebutnya telah berpulang ke rahmatullah. Jika yang meninggal dunia jenis binatang, maka tubuhnya di namakan bangkai. Tetapi untuk jasad manusia yang telah meninggal dunia itu di namakan jenazah atau mayit. Dalam keyakian masyarakat Aceh bahwa jenazah atau mayit ini juga tetap di berikan penghormatan dan di hormati atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Dari aspek nilai penghormatan dan kemanusiaan ini, maka pihak keluarga dan masyarakat melakukan serangkaian ritual untuk melepaskan dan mengantarkan kepergiannya dengan cara-cara yang terhormat. Misal menjenguk saat sakit, di baringkan membujur utara selatan setelah ajal menjemput, di mandikan dengan tatacara yang lazim berlaku, di kafani dengan kain

berwarna putih, di shalatkan, di usung dengan tandu secara bergantian. Semua itu di lakukan sebagai bukti dari kemuliaan, sekaligus untuk membedakan dengan makhluk hidup lainnya.

Keempat, nilai solidaritas. Profesi ritual kematian merupakan menifestasi dari solidaritas sosial yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Aceh. Solidaritas itu tidak saja dalam bentuk merasakan duka keluarga, tetapi juga untuk mengurangi beban yang di rasakan ahlul musibah. Hal ini dapat di lihat misalnya pengunjung yang membawa barang bawaan, baik bahan mentah maupun yang sudah di masak untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang dalam musibah. Demikian juga pada pekerjaan menggali kuburan, di mana warga masyarakat (terutama anak-anak muda) secara bersama-sama menggali kuburan. Begitu juga kaum perempuan secara bersama-sama menimba air sumur, mengangkutnya untuk memandikan jenazah. Di pihak lain, terdapat sejumlah teungku-teungku sebagai tim pelaksana fardhu kifayah membantu membeli atau mencari kerenda, dan para ibu-ibu rumah tangga menyiapkan hidangan makanan kenduri kematian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kematian dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat.[53]

---

[53] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 52-61

5. Profesi Kematian Ditinjau Dari Adat dan Budaya

a. Adat Budaya Ketika Jenazah Baru Meninggal

Jika terjadi kematian pada salah seorang anggota keluarga, maka pihak *ahlul bait* ada beberapa cara memperlakukan jenazah, antara lain:

1) Ketika menidurkan (merapikan posisi) jenazah, biasanya di atas ranjang yang beralaskan kasur. Merapikan posisi jenazah ini, biasanya dengan melipatkan kedua tangan di atas dada seperti lipat tangan ketika shalat, menutup mulut, memejamkan kelopak mata dan posisinya menghadap kiblat. Dalam adat budaya masyarakat Aceh, biasanya menyelimuti jenazah dengan kain panjang, dan kain itu diusahakan bermotif/corak batik.
2) Menghiasi ruangan kamar jenazah, hamper-hampir mendekati hiasan kamarpengantin, seperti digantung tirai, dan sebagainya.
3) Membakar kemenyan, dan membersihkan bagian-bagian dalam rumah.
4) Ada juga di antara anggota keluarga yang membaca surat Yasin di samping jenazah.

b. Adat Budaya Pada Prosesi Memandikan Jenazah

Dalam prosesi memandikan jenazah, sangat di utamakan orang-orang yang memandikan jenazah tersebut dari kalangan keluarga dekat, terutama jika yang meninggal itu orang tua/dewasa yang mempunyai anak, maka anak-anaknya yang memandikan jenazah itu dengan di pimpin oleh teungku/ustad. Jika yang meninggal

itu orang laki-laki dewasa, maka yang memandikannya adalah anak kandungnya yang laki-laki. Demikian juga sebaliknya, jika yang meninggal itu orang dewasa perempuan, maka yang memandikannya adalah anak kandungnya yang perempuan. Jika yang meninggal itu tidak mempunyai anaknya, maka tugas memandikan ini di serahkan kepada masyarakat setempat yang telah terbiasa memandikan jenazah.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, pihak anggota masyarakat yang di tawarkan untuk memandikan jenazah ini, di tawarkan dengan tulus dan ikhlas. Bahkan merupakan suatu pantangan besar jika seseorang di tawarkan untuk memandikan jenazah dengan suatu bayaran/upah. Biasanya teungku/ustad gampong menawarkan kepada masyarakat untuk ikut memandikan jenazah dengan kalimat tanya, misalnya "siapa-siapa yang ikhlas ikut memandikan jenazah, silahkan masuk ke kamar jenazah, jenazah akan segera di mandikan?" Dengan model penawaran seperti ini, selalu saja ada anggota masyarakat yang spontan menuju tempat pemandian jenazah.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, meskipun ikut serta anggota masyarakat memandikan jenazah dengan tulus ikhlas, ternyata dari pihak kelurga menyediakan sedekah ala kadarnya kepada orang-orang yang memandikan jenazah, bahkan oleh sebagian keluarga juga menambahkan lagi dengan pakaian-pakaian peninggalan orang yang meninggal itu akan diberikan kepada orang-orang yang memandikan jenazahnya.

Beberapa persiapan tambahan dalam tradisi masyarakat Aceh yang di utamakan untuk memandikan jenazah, antara lain: (1) kain putih untuk menutupi

tubuh jenazah agar air tidak langsung dan aurat jenazah tidak terbuka; (2) sabun mandi untuk cepat bersih/suci; (3) air ramuan dari bunga-bunga beraroma wangi seperti bunga cempaka, bunga seulanga, limau purut, daun pandan dan lain-lain; (4) kain yang bisa di gunakan untuk menggosok seluruh tubuhnya; dan (5) handuk untuk mengeringkan seluruh anggota tubuh jenazah.

Dalam tatacara memandikan jenazah menurut adat budaya masyarakat Aceh di mulai dengan:

1) Membaca selawat kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* ketika jenazah di angkat ke tempat pemandian.
2) Jenazah di pangku di atas paha si pemandi jenazah, biasanya untuk orang dewasa di mandikan oleh lima orang.
3) Membersihkan semua kotoran yang ada di tubuh jenazah terutama di kemaluan, lobang telinga, pusar, hidung, mata, dan mulut.
4) Membaca doa/niat memandikan jenazah.
5) Menyiramkan air biasa di seluruh badan jenazah 3 kali.
6) Menyabuni tubuh jenazah/menggosok-gosok tubuh jenazah dengan lembut.
7) Menyiramkan air ramuan yang telah diletakkan dalam gelas berukuran ganjil 5, 7 atau 9 gelas. Air ini dalam masyarakat Aceh sering disebut dengan air Sembilan.
8) Mewudhukan jenazah.

9) Melap badan jenazah sampai kering.

10) Pihak keluarga menyelipkan sedekah ala kadar di telinga orang yang memandikan jenazah.

11) Mengangkat/memindahkan jenazah dari tempat pemandian dan meletakkan kembali ke tempat pengkafanan sambil membaca selawat kepada Rasulullah Saw.[54]

c. Adat Budaya Pada Prosesi Mengkafankan Jenazah

Dalam prosesi mengkafankan jenazah, di temukan beberapa aspek adat budaya masyarakat Aceh, di antaranya:

1) Kain kafan jenis katun warna putih, biasanya sudah di siapkan sendiri oleh pihak keluarga. Umumnya masyarakat Aceh memang sengaja menyimpan kain kafan untuk sendiri dan anggota keluarganya, bahkan ada kain kafan tersebut sudah dibawa ke Mekkah di musim haji dan sudah di cuci dengan air zamzam. Bagi keluarga-keluarga yang mampu secara ekonomi, jumlah kain kafan yang di simpan itu di lebihkan untuk di sumbang depada keluarga-keluarga dekatnya jika sewaktu-waktu terjadi musibah kematian di kalangan saudara-saudaranya yang membutuhkan atau di sumbangkan secara sukarela.

---

[54] A. Gani Isa…, *Adat*…., hal. 65-68

2) Di samping kain kafan, biasanya sudah di siapkan juga kapas yang telah diberi wangi-wangian untuk di letakkan di rongga-rongga terbuka, seperti telinga dan hidung.
3) Demikian juga dengan "*keureunda*" (kerenda) yang di buat dari papan, baik dalam bentuk keranda atau liang lahat saja.

Setelah jenazah selesai di kafankan lalau di masukkan ke dalam *keureunda* yang telah di siapkan. Bagian bawah *keureunda* di lapisi dengan kain dan papan penyangga, sementara bagian atasnya di tutup dengan kain. Kain ini biasanya di hiasi dengan tulisan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an ukiran-ukirat atau motif-motif tertentu khas Aceh.

d. Adat Budaya Pada Prosesi Shalat Jenazah

Beberapa prosesi adat budaya sebelum jenazah di shalatkan dapat di jumpai di tengan-tengah masyarakat Aceh, antara lain:

a. Biasanya shalat jenazah itu di laksanakan di masjid atau di meunasah terdekat di berangkatkan ke masjid atau meunasah, biasanya jenazah tersebut di letakkan di halaman rumah dan ketika itu perwakilan ahlul bait menyampaikan "sepatah kata" izin kepada seluruh masyarakat yang hadir. Dalam pidato "sepatah kata" itu pihak keluarga menyampaikan beberapa hal, yang pada intinya terkait dengan:

a) (1) meminta maaf atas kesalahan sang jenazah yang pernah di lakukan semasa hidupnya; (2) menyangkut hutang-piutang almarhum/almarhumah, kalau boleh langsung dimaafkan atau melapor kepada pihak keluarga untuk dapat diselesaikan sebagaimana mestinya; (3) menanyakan kepada warga masyarakat yang hadir dengan pertanyaan "apakah jenazah ini baik" sebanyak 3 kali. Umumnya masyarakat yang hadir secara spontan menjawab "baik", dan dengan jawaban "baik" tersebut di doakan semoga perjalanan panjang untuk menghadap Allah *subhanahu wa ta'ala* juga selamat; dan (4) sepatahn kata di tutup dengan mengucapkan terima kasih atas segala dukungan warga masyarakat yang telah berpartisipasi pada pengurusan tajhiz jenazah.

b) Ketika jenazah di angkat dan hendak di berangkatkan ke pemakaman, maka tim pengangkat jenazah berhenti sejenak untuk memberi kesempatan kepada seluruh anggota keluarga, terutama anak, istri atau suami, ibu, ayah untuk masuk ke bawah keureunda sebanyak 3 kali. Ada yang mengatakan bahwa prosesi ini sebagai penghormatan terakhir anggota keluarga, dan pihak keluarga melepaskan almarhum/almarhumah untuk di bawa ke pemakaman dengan penuh keikhlasan.

Dalam prosesi menshalatkan jenazah, sangat di upayakan jumlah jama'ah mencapai 40 jama'ah. Jika pihak keluarga merasa jumlah jama'ah yang ada di lingkungannya belum tentu mencapai 40 jama'ah, maka di undang pula pimpinan dayah beserta santrinya untuk menjadi jama'ah ahalat jenazah mencapai 40 jama'ah tidak langsung bubar dari shafnya, tetapi ikut membaca samadiyyah sambil berdiri yang di pimpin langsung oleh imum shalat jenazah.[55]

e. Adat dan Budaya Profesi Menguburkan Jenazah

Prosesi pokok disini adalah menguburkan jenazah, seperti memasukkan jenazah ke dalam galian kuburan, menutup jenazah dengan kerenda atau papan liang, menimbun dengan tanah secara perlahan-lahan hingga selesai timbunan dirapikan.

Aspek adat budaya di sini, terlihat dari prosesi setelah selesai timbunan dirapikan, misalnya:

1) Menanam kayu dua batang di bagian kepala dan kaki dari jenis kayu yang mudah tumbuh, atau ditanam papan nama yang sudah disiapkan. Setelah cukup padat timbunan, sekitar 40 hari lamanya baru akan ditanam dua batu nisan di bagian kepala dan bagian kaki. Bahkan pada sebagian masyarakat, di mana kuburan itu dipugar kembali secara permanen dan ditempelkan ornamen bertulisan nama lengkap, tempat/tanggal lahir, serta tanggal kematiannya.

---

[55] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 68-71

2) Bagitu selesai kuburan dirapikan, pada sebagian masyarakat langsung diikuti dengan membaca talqin yang dipimpin oleh teungku imuem dan do'a. Begitu acara do'a selesai, teungku menyirami tanah kuburan dengan air sebanyak tiga kali dari mulai kepala hingga kaki.
3) Masyarakat yang ikut mengantar jenazah ke pemakaman bubar dan pihak keluarga langsung menyuguhkan kenduru berupa kopi/the dan kue-kue sekedarnya.
4) Di samping itu, pihak keluarga atau seseorang yang ditunjuk juga menyediakan sedekah kepada tenaga-tenaga yang menggali kuburan dan kepada teungku yang memimpin talqin, sekaligus memimpin doa.[56]

f. Adat Budaya Setelah Prosesi Pemakaman

Setelah acara pemakaman selesai, dalam masyarakat Aceh umumnya masih di temukan beberapa tradisi terkait dengan acara kematian, antara lain masyarakat Aceh pada umumnya melakukan *ta'ziyyah* ke rumah duka mulai dari hari pertama sampai dengan hari ketujuh. Masyarakat ber-*ta'siyyah* dengan membawa sedekah ala kadarnya, baik berupa uang, bahan-bahan makanan, atau makanan siap saji (makanan yang sudah siap untuk dimakan oleh *ahlul bait*).

---

[56] A. Gani Isa…., *Adat*…., hal. 71-72

Dalam tradisi masyarakat Aceh melakukan *ta'siyyah*, maka dari pihak *ahlul bait* selaku penerima tamu *ta'siyyah* itu juga memiliki adat budaya yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, dan bahkan antar golongan dalam satu lingkungan masyarakat. Ada tradisi menerima tamu ta'ziyyah dengan sekaligus menerima bawaan makanan siap saji dari para tamu yang berta'ziyyah itu, diikuti dengan sedikit tausiah kematian sehingga pihak *ahlul bait* dan tamu ta'ziyyah dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan penelitian etnografi. Etnografi adalah suatu penelitian yang terkait dengan konsep budaya (*cultural concept*). Dengan demikian etnografi adalah suatu analisi deskripsi atau rekonstruksu dari gambaran dalam budaya dan kelompok. Etnografi juga dapat dikatakan menciptakan ualang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan, dan perilaku kelompok yang unik/menarik. Penelitin etongrafi bahwa perilaku orang dapat dipahami hanya dalam konteks, karena itu proses analisi dan abstraksi yang dilakukan peneliti tidak boleh memisahkan elemen-elemen perilaku manusia dari konteks relevan dengan makna dan tujuan.[57] Informasi dan data yang didapatkan berupa lisan interaksi dengan responden yang diperoleh melalui data yang berkenaan dengan judul penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, karena di sesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan factor-faktor kontekstual. Oleh karena itu, sampling dilakukan dengan maksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan berbagai macam sumber dan konstruknya, sempel yang dipilih berdasarkan dengan

---

[57] Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 100-101

pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, model pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* disebut sebagai sampel bertujuan, dalam hal ini kecenderungan peneliti memilih informasi yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang menetap. Teknik *purposive* dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal, pilihan sempel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.[58]

Untuk mendapatkan data dilapangan mengenai pandangan tokoh agama dalam *tradisi reuhab*, maka penulis akan melakukan wawancara dengan pihak *Keuchik gampong Keude Seumot, Tengku Imum, Abi,* dan dengan tokoh masyarakat yang berpengalaman di bidang kajian yang ingin penulis teliti.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat dari sumber utama baik individu ataupun perorangan, seperti asil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu *Keuchik*

---

[58] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, (Surakarta: 2014), hal. 101-102

جامعة الرانري AR-RANIRY

Gampong Keude Seumot, Tengku Imum, Abi, dan para tokoh masyarkat yang berpengalaman di bidang kajian yang ingin penulis teliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku-buku, brosur, dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian.[59] Atau data dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung. Data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut.[60]

Untuk memperoleh data tersebut peneliti mengambil beberapa dari buku, jurnal, *website*, brosur, dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Disamping itu juga tentang profil *Gampong Keude Seumot*. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakuakn wawacara dengan pihak *Keuchik* dan aparatur desa setempat.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan raya, dengan alasan untuk dapat melihat dan mengkaji bagaimana

---

[59] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 119

[60] Luxy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off Set, 2006), hal. 160

pandangan tokoh agama dalam tradisi kematian yang disebut dengan tradisi *reuhab* yang masih dilaksanakan hingga sampai sekarang ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk dapat menyusun suatu informasi. Dalam usaha pengumpulan data, penulis gunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Observasi

Observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar. Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non participsnt observation* (observasi non partisipan), selanjutnya dari segi instrumentasi yang di gunakan, maka observasi dapat di bedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Observasi berperan serta adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati, kapan dan di mana tempatnya. Observasi

tidak terstruktur adalah observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasikan.[61]

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, dengan memperhatikan secara seksama sambil mencatat segala proses yang dimulai dari awal hingga akhir proses tradisi adat kematian (reuhab). Dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi berpartisipan dan observasi non partisipan tergantung observasi apa yang dibutuhkan dilapangan pada saat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi tentang focus penelitian. Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.[62]

Pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah disusun dan peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang

---

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 196-198

[62] Salim…, Metodologi…, hal. 119

akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[63] Metode ini penulis gunakan dengan cara tanya jawab langsung secara lisan antara peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu *Keuchik gampong Keude Seumot/aparatur Gampong, Tengku Imum, Teungku Meunasah, Tokoh Adat,* dan dengan tokoh masyarakat yang berpengalaman di bidang kajian yang ingin penulis teliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, dokumen dapat memberika rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

Dokumentasi dapat dibagi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi adalah buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman vidio, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya. Dokumentasi resmi adalah laporan rapat, usulan peraturan kebijakan, bulletin, daftar pegawai, tata tertib pegawai, daftar siswa, laporan kemajuan siswa, rapot, ijazah, akte, surat keputusan,

---

[63] Sugiyono, *Metode*..., hal. 189-191

lembaran Negara atau arsip apa saja yang merupakan catatan penting dari kantor-kantor, sekolah, rumah sakit, dan berbagai instansi lainnya.[64]

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan uapaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk dapat meningkatkan suatu pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.[65] Analisi data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[66] Dalam menganalisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisi deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.[67] Data yang dikumpulkan berupa gambar bukan berupa angka-angka.

---

[64] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa),* hal. 109-110

[65] Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 142

[66] Sugiyono, *Metode*..., hal. 333

[67] Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 82

Adapun langkah-langkah analisi yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah di kelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menekusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan, dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.[68]

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sebagai sekumulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah di pahami.

3. Conclution (Kesimpulan)

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahap analisi data, seorang peneli kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptik, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai

---

[68] Farida…, *Metode*… hal. 148

pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpannya, dan metode pencarian yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan.[69] Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang dikemukakan pada bukti bukti yang tidak valit dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[69] Farida…, *Metode*… hal. 150

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Beutong merupakan salah satu dari sebelas (11) Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan yang terletak antara 4,16 sampai dengan 4,03 Lintang Utara (LU), dan 96 Bujur Timur (BT) memiliki 24 desa. Gampong Keude Seumot adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Beutong, Keude Seumot mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 11.15.04.2017.

Adapun batasan-batasan Gampong Keude Seumot antara lain:

1) Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Gunong Nagan;
2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lhok Seumot;
3) Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Kulam Jeureuneh;
4) Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Blang Seumot.[70]

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Kecamatan Beutong memiliki 4 mukim dan 24 desa, presentasi luas Kecamatan Beutong terhadap luas Kabupaten mencapai 28,70%, salah satunya adalah desa Keude Seumot. Desa Keude Seumot memiliki jumlah penduduk sebanyak 1200 jiwa, 700 jiwa terdiri dari perempuan dan 500 jiwa terdiri dari laki-laki. Jika dilihat

---

[70] Peta desa Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

secara garis besar penduduk yang ada di desa Keude Seumot pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, ibu rumah tangga, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan Non ASN.

a) Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam atau orang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman padi, buah-buahan, dan lain sebagainya. Dengan harapan agar dapat memperoleh hasil dari tanaman yang di tanam baik untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.[71] Di desa Keude Seumot sebagian masyarakat bekerja sebagai petani, persawahan merupakan pertanian tetap (tidak berpindah) yang menggunakan lahan basah yang di airi secara teratur, tanaman yang biasanya ditanam oleh petani pada persawahan adalah tanaman padi.

b) Pedagang

Pedagang adalah mereka yang melakukan perniagaan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Sebagian masyarakat yang ada di desa Keude Seumot pekerjaannya adalah sebagai pedagang, yang mana mereka membeli dan menjual barang untuk dapat di jual kembali seperti pedagang sayur, barang kelotong, dan lain sebagainya.

---

[71] Beny Septyliyan Primada, Irham Zaki, *Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat Dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)*, JESTT Vol. 2 No. 11, November 2011, hal. 957

c) Buruh

Masyarakat yang ada di desa Keude Seumot juga ada sebagian yang bekerja di bagian bangunan, tergantung dengan keahlian dan juga kemampuan yang mereka miliki. Ada yang menjadi tukang bangunan da nada juga yang bekerja menjadi buruh pabrik, namun menurut sebagaian orang ada yang mengatakan bahwa menjadi tukang bangunan memiliki lebih banyak penghasilan jika dibandingkan dengan menjadi buruh pabrik. Sebagaian masyarakat di Gampong Keude Seumot ada yang bekerja menjadi buruh pabrik dan juga ada yang bekerja menjadi tukang bangunan, namun jika bekerja sebagai pekerja bangunan harus memiliki skill dan kemampuan di bidang pembangunan.

d) IRT (Ibu Rumah Tangga)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya dan suami.[72] Di desa Keude Seumot sebagian wanita memilih untuk menjadi IRT namun juga ada wanita yang memilih menjadi IRT dan wanita karir.

---

[72] Heri Junaidi, *Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran*, Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 12 No. 01, Juni 2017, hal. 78

e) PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Pegawai Negeri Sipil adalah warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sbagai Aparatur Sipil Negara (ASN) secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan. Di Gampong Keude Seumot sebagian masyarakat juga bekerja sebagai PNS baik itu di perkantoran, sekolah, dan lainnya.

f) Non ASN

Pegawai Non ASN adalah pegawai non-Pegawai Negeri Sipil (PNS), non-Pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), dan eks-Tenaga Honorer Katagoru (THK) II. Di Gampong Keude Seumot sebagian masyarakat juga berkerja sebagai Non-ASN baik itu di perkantoran, sekolah, dan sebagainya.

3. Adat-Istiadat

Pada umumnya adat-istiadat yang ada di desa Keude Seumot tidak ada perbedaan dengan desa yang lain. Namun yang dapat membedakannya adalah tradisi tersebut pada masa sekarang masih di laksanakan atau sudah di tinggalkan. Di desa Keude Seumot tradisi masih sangat di jaga dan terus di laksanakan oleh masyarakat seperti tradisi *Reuhab* dalam adat kematian, tradisi ini di lakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia maka pihak keluarga akan melakukan tradisi *Reuhab* yang bertujuan untuk menghormati dan memuliakan si mayat.

4. Sosial Keagamaan Masyarakat Gampong Keude Seumot

Masyarakat yang mendiami Gampong Keude Seumot pada umunya dan rata-rata beragama Islam, baik kaum yang tua maupun muda-mudi. Sosial keagamaan di dalam masyarakat Gampong Keude Seumot yang lainnya masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Gampong seperti melakukan pengajian bersama, gotong royong, Maulid Nabi Muhammad Saw, Tulak Bala, Meugang, dll. yang sudah dilakukan secara turun temurun dan masyarakat melakukannya secara bersama-sama. Adapun pengajian yang biasanya dilaksanakan pada hari jum'at ada yang dilakukan secara bergeliran dari rumah ke rumah, namun ada pula yang dilakukan di balai pengajian desa. Sama hal nya dengan kegiatan gotong royong, dalam hal ini masyarakat akan melakukan gotong royong secara bersama-sama guna untuk menjaga kekerabatan antar masyarakat.

Teungku berperan besar dalam melakukan tradisi-tradisi tersebut, karena *teungku* merupakan panutan bagi masyarakat, hal ini tentu sangat didukung oleh kalangan masyarakat, karena Kabupaten Nagan Raya merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki adat-istiadat yang muncul berdasarkan ide-ide dan alasan-alasan yang menguatkan untuk dapat mengadakan suatu adat atau kegiatan yang berkaitan dengan upacara-upacara kelahiran, pernikahan, dan juga kematian. Seperti yang terdapat dalam sebuah ungkapan bahasa Aceh:

Rumpun Pasai

Rameune Nagan

Peunajoh Tiemphan

Piasan Rapaie

Sembahyang Jeut Dak Tan

Ngeun han Jeut Han Kanuri

Artinya:

Asal Pasai

Banyak Akal / Cerdik Nagan

Makanan Timpan

Acara *Rapaie* (tarian khas aceh yang memakai rebana yang dilakukan Oleh laki-laki)

Shalat Boleh Tidak Dilakukan

Yang Tidak Boleh Tidak Dilakukan adalah acara pada orang yang meninggal.

B. Hasil Penelitian

Kedua rumusan masalah di atas dapat di jabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Reuhab* Dalam Adat Kematian

Untuk mengumpulkan data, peneliti telah mewawancarai informan penelitian mengenai pandangan masyarakat tentang proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam adat kematian, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Ahmad Ali tokoh agama di desa Keude Seumot:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

"Mandum ureng yang hudep dalam donya nyoe akan meninggal, meunyoe ka trok bak wate hana jeut ta elak, wate sidroe ureng ka trok bak masa Sukleut atau saket ka parah maka tanyoe selaku sesama umat Muslim ta peu ingat keu ureng nyan untuk sabe ingat keu Allah ta peugah yang get-get, meunyoe memang hana le sedar ta sah bak geulinyung blah neun kalimat syahadat, dan kalimat istigfar. Untuk anggota keluarga yang kumit ta yu baca al-Qur'an, Yasin, mangat jeut meringankan ureng yang ka rap toe sakaratul maut. Karena ureng yang teungeh bak masa sakaratul maut nyan le that penderitaan yang dirasakan, salah saboeh adalah ureng nyan merasa kop brat grah yang mungken meunyoe jeut di je pie laot hana teunte gadeh grah yang dirasakan jih. Wate ka pasti ureng nyan ka geutinggai donya baroe ta pubut rukun fardhu kifayah terhadap manyet yaitu, ta peu manoe, ta peu kafan, ta peu sembahyang, ngen ta kubu, leuh nyan baroe ta peugeut kanuri."[73]

Jika dilihat dari penuturan informan di atas, ketika ada seseorang yang hendak meninggal maka baik *teungku* dan anggota keluarga sama-sama berusaha agar dapat meringankan beban yang diderita oleh orang yang sedang menghadapi sakaratul maut dengan membisikkan kalimat-kalimat syahadat, istigfar, membaca al-Qur'an, yasin dan lain sebagainya. Ketika seseorang dipastikan telah meninggal maka pihak keluarga atau tokoh agama setempat akan melaksanakan fatdhu kifayah terhadap jenazah tersebut yaitu: memandikan, mengkafankan, mengshalatkan, dan menguburkan, kemudian akan dilaksanakan *khanduri*.

Namun ada suatu adat atau tradisi yang masih di jalankan atau dilaksanakan di dalam masyarakat desa Keude seumot ketika ada seseorang yang meninggal dunia yaitu tradisi reuhab, hal ini dituturkan langsung oleh salah satu tokoh adat yakni bapak Banta Usman yang mengatakan bahwa:

---

[73] Hasil Wawancara dengan Tgk. Ahmad Ali (Tokoh Agama), (65 Tahun) pada tanggal 20 Juli 2022

"Reuhab adalah tempat di puduk ureng yang ka meu ninggai, Reuhab nyan adalah saboeh kamar yang na tempat eh, ureng yang ka meninggai nyan inan di peu eh si galom di lakukan fardhu kifayah. Oeh wate kleuh di pubut hukom fardhu kifayah, bak tempat eh di peu eh mayet nyan bnoe ka di puduk baje yang di sok wate abeh umu, bantai, al-Qur'an, tilam gulong dan lain jih nyan keuh nyan di khen Reuhab, menurut kepercayaan masyarakat roh ureng yang ka meninggai nyan galom di tinggai donya sigalom trok 44 uroe maka jih disediakan tempat untuk roh arwah nyan tinggai bak kamar Reuhab nyan."[74]

Kemudian lebih lanjutnya salah satu tokoh masyarakat yaitu ibu Aja mutia memaparkan juga tentang tradis *Reuhab,* beliau berkata:

"Reuhab adalah saboeh kama sakral yang di peusiap oleh keluarga untuk anggota keluarga yang ka meninggal, fungsi reuhab nyan adalah tempat piyoh roeh arwah yang manteng na di donya selama 44 uroe. Lam kama nyan di puduk baje yang disok le mayet oeh wate nyaweng abeh lam badan, ija leukom, kupiah, al-Qur'an, yasin, tilam gulong, dan lain jih. Tilam gulong nyan yang ba meulinte ineng yang bertujuan untuk menghormati ureng yang ka meninggai. Reuhab di peuget dari uroe phon meninggal sampe uroe keu 44 baroe leuh nyan di pleh le teungku atau ureng yang meuphom agama."[75]

Jika dilihat dari hasil penuturan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Reuhab* adalah suatu kamar yang dipersiapkan untuk meletakkan barang-barang peninggalan jenazah semasa hidupnya seperti baju terakhir yang digunakan sebelum meninggal dunia, mukena, al-Qur'an, *Tilam gulong*, dll. kamar *Reuhab* ini tidak boleh di bongkar sebelum sampai 44 hari.

---

[74] Hasil Wawancara dengan bapak Banta Usman (tokoh adat), (63 Tahun) pada tanggal 23 Juli 2022

[75] Hasil Wawancara dengan ibu Aja mutia (Tokoh Masyarakat), (62 Tahun) pada tanggal 22 Juli 2022

Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di desa keude Seumot dan masih dilaksanakan sampai dengan sekarang. Hal ini di tuturkan langsung oleh salah satu tokoh adat bapak Banta Usman selaku tokoh adat di desa Keude Seumot, beliau berkata:

"Tradisi Reuhab nyoe ka di laksanakan dari jameun masa ureng tuha geu tanyoe sampe inohat, adat nyoe hana bisa ta peugadeh lam kehidupan masyarakat namun na sebagian tata cara pelaksanaan jih ka ie peugadeh lage tet keumeunyan, meurathok, dan hal-hal yang menurut awak tanyoe hana sesuai ngen tatanan hukom Islam, namun na cit ladum ureng manteng di pubut hal meurathok keu manyet dan tet keumeunyan karena menurut awak nyan roh ngen keumeunyan meusigeu geu cipta. Macam-macam kata di peutubit wate meuratohok:

Alahai teungku ee paken bagah that neujak
Ka neupeulikot donya nyoee ka neu tinggai kamoe
Hate hancoe dada loen seungkak
Wate teuingat sabe teumoee

Ya Tuhanku gahlom get meupeutimang
Ka awai neucok pulang
Jak ngon moto lagak wate ka woe ka ngon moto puteh
Si dumna seudeh hoe keuh kamoe jak loem nyoe ee tuhan

Alahai mak cek eee baroe sa manteng sihat
Uroe nyoe goep nyan ka neujak
Kiban loenn mak cek eee
Sengkak that lam dada loen eeee Tuhan ee"[76]

---

[76] Hasil Wawancara dengan bapak Banta Usman (tokoh adat), (63 Tahun) pada tanggal 23 Juli 2022

Artinya:

Teungku mengapa begitu cepat engkau pergi
Meninggalkan dunia serta kami
Hati hancur dada sengkak
Waktu mengingat selalu menangis

Ya Tuhan belum baik kami mengasuh
Begitu cepak mengambilnya kembali
Berangkat dengan mpobil mewah pulang dengan mobil putih (ambulance)
Cukup sedih kemana harus kami pergi Tuhan

Mak cek kemarin masih sehat
Hari ini beliau sudah pergi
Bagaimana saya mak cek
Sengkak sekali didalam dada saya Tuhan.

Kemudian lebih lanjutnya sesuai dengan penjelasan salah satu tokok agama bapak Tgk. Jafar, beliau berkata:

"Tradisi Reuhab ka mendarah daging lam kehidupan masyarakat gampong geutanyoe hana bisa ta peu gadeh, namun harus ta awasi dalam proses tata cara pelaksanaan jih, karena na sebagain ureng yang manteng awam dan kureng ilme agama geu pubut yang memang hana sesuai ngen tatanan hukom Islam, contoh lage meurathok nyan hana jet hazeb bagi mayet,meunyoe sekedar moe bak ureng mate hana masalah asai bek berlebihan. Ladom masyarakat ka ditinggai but nyan yang memang ka meuphom hukom ladum masyarakat hana di deunge pu yang kleuh ta peugah, nyan keuh nyan sboeh tantangan untuk tanyoe ta ubah but lage nyan."[77]

Jika dilihat dari penuturan di atas, tradisi *Reuhab* merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dahulu, tradisi ini masih di laksanakan dan dipertahankan oleh

---

[77] Hasil wawancara dengan bapak Tgk. Jafar (Tokoh Agama), (67 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2022

masyarakat keude seumot, tidak banyak hal yang berubah dalam tradisi ini meskipun ada sebagian masyarakat yang memang sudah paham tentang hukum Islam yang meninggalkan perbuatan seperti membakar kemenyan, menangis secara berlebihan karena dianggap data menyiksa mayat, dll. Namun juga masih ada masyarakat yang melakukan seperti membakar kemenyan dan mengangis secara berlebihan.

Kemudian lebih lanjutnya salah satu tokoh *Tuha Peut* (badan permusyawaratan desa) yaitu bapak Banta Beransah memaparkan tentang tatacara pelaksanaan tradisi Reuhab yang tidak sesuai dengan hukum islam tentang *Meurathok,* beliau berkata:

"Hal yang memang cukop salah lah masyarakat nyoe adalah wate na ureng meninggal ie meurathok, padahal but nyan cukop di larang kam agama Islam tetapi na saja masyarakat yang kureng ilme manteng di pubut hal yang di larang nyan, adak na teungku yang peugah hana jeut tapi manteng cit di pubut hal yang lage nyan, walapun kana sebagian masyarakat yang berkembang cara pike yang ka meuphom yang teuh hal yang jeut ta pubut yang teuh hal yang harus ta tinggal". [78]

2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Reuhab* Dalam Adat Kematian

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tgk. Ahmad Ali selaku tokoh agama di desa Keude Seumot mengatakan bahwa:

"Pue manteng adat ngen hukom hana bisa ta peu jioh dari agama Islam, segala sesuatu harus ta kaitkan ngen Islam, tanyoe di daerah Aceh adat istiadat antara saboeh gampong ngen gampong laen nyan rap sama, tapi di daerah Nagan Raya adat-Istiadat cukop jai yang mungken cukop beda ngen daerah laen, contoh jih tradisi Reuhab nyoe, daerah laen na cit cuma hana lage yang di pubut di daerah

---

[78] Hasil Wawancara dengan bapak Banta beransah (tuha peut), (60 Tahun) pada tanggal 27 Juli 2022

Nagan, dari phon lahe ue donya trok an wate tanyoe mate na adat yang harus ta laksanakan, hana salah ta laksanakan selama hal nyan hana bertentangan ngen agama Islam. Contoh lage peuget khanuri hana meudaleh ta anggap nyan sebagai sedekah dengan cara beu ihklas hate bek ta harab balasan, ta baca al-Qur'an, Samadiah Palet, dll. tapi hal yang ta sayangkan apabila manteng na masyarakat yang galom meuphom tentang hukom-hukom Islam dan sebagian menganggap tradisi Reuhab nyoe ajang untuk pamer bahwa ureng yang ka meninggai nyoe ureng na/kaya, jeut hana masalah meunyoe keumeng di peuget khanuri rayek asal ikhlas dan niat sedekah keu ureng ka hana le tapi dari pihak masyarakat iba cit ue rumoeh keumeunjong lage saka, kue, boeh manok yang bertujuan geu bantu syedara sesame muslim untuk meringankan beban keluarga yang di tinggalkan."[79]

Kemudian lebih lanjutnya wawancara dengan tokoh agama bapak Tgk. Jafar yang ada di desa Keude Seumot, beliau berkata:

"Tradisi Reuhab memang saboeh tradisi yang ka melekat lam jiwa ngen raya masyarakat gampong Keude Seumot, hana salah ta laksanakan tradisi Reuhab nyan fungsi kamarnya untuk duk ureng beut malam, baca yasin, samadiyah palet, dan laen-laen yang berhubungan ngen unsur keagamaan. Fungsi tilam gulong nyan jameun geu puduk al-Qur'an ureng beut bak kamar Reuhab mungken rumoeh nyan hana sep bantai maka di leng tilam nyan keu lapek puduk Qur'an, geu puduk kue, buah,bak tilam nyan untuk jeut di pajoh wate ka deuk ureng peutamat Qur'an wate malam. Sebetoi jih tradisi nyoe hana memberatkan masyarakat tapi masyarakat kedroe yang galak peu susah droe, khanduri di peuget dengan tujuan geulantoe sedekah ureng ka hana le di peuget le keluarga mangat amal nyan mengalir keu si mayat. Tradisi nyoe manteng dilakukan apabila hana bertentangan ngen hukom Islam, apabila na yang pubut hana sesuai ngen hukom Islam maka akan ta peu ingat bahwa yang di pubut nyan salah ta bie pemahan, tapi na sebagaian yang di pateh namun na cit sebagian yang ingkar."[80]

Dari penuturan informan di atas, sudah dijelaskan bahwa tidak ada salahnya dalam melaksanakan tradisi *Reuhab* dan melakukan *khanduri* yang bertujuan untuk

---

[79] Hasil Wawancara dengan Tgk. Ahmad Ali (Tokoh Agama), (65 Tahun) pada tanggal 20 Juli 2022

[80] Hasil wawancara dengan bapak Tgk. Jafar (Tokoh Agama), (67 Tahun) pada tanggal 26 Juli 2022

dijadikan sebagai maksud sedekah yang pahalanya mengalir kepada mayat, namun ada bebrapa tatacara yang mungkin masih sering salah di lakukan, dari pihak tokoh agama sudah mengingatkan hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal apa saja yang sebaiknya tidak dilakukan lagi. Sebagian masyarakat ada yang mematuhinya namun tidak jarang juga ada masyarakat yang tidak mematuhi apa yang telah di sampaikan oleh tokoh agama setempat, biasanya orang yang tidak mematuhi tersebut berasal dari kalangan yang kurang mengetahui ilmu agama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Reuhab* Dalam Adat Kematian

Peneliti menjelaskan lebih lanjut bahwa proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam adat kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, jika ada seseorang yang akan meninggal dunia maka pihak keluarga atau *teungku* akan melakukan *geu peuintat*, yaitu mengajarkan hal yang baik kepada orang yang sudah mendekati dengan ajalnya tersebut, biasanya keluarga akan membisikkan di telinga kanan mayat untuk selalu mengingat allah jangan berbicara yang bukan-bukan, dan pihak keluarga atau *teungku* akan membacakan *istighfar* dan mengucapkan dua kalimah syahadat yang kemudian orang yang akan meninggal di minta untuk bisa mengikutinya dan apabila sudah tidak bisa melafalkan dengan lidah orang tersebut bisa membacanya di dalam hati. Tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga, *teungku Imum,* orang yang paham agama, dan juga bisa dilakukan oleh kerebat-kerabat terdekatnya.

a. Sukleut (*Nada'*)

Sebuah tradisi dalam kematian dapat di mulai dari masa *sukleut* sampai dengan masa penguburan si mayat. Sebelum terjadinya kematian, orang yang sedang dalam keadaan sakit parah atau masih sadar biasanya akan di berikan motivasi untuk dapat kuat dan selalu akan di ingatkan untuk mengingat sang pencipta dengan terus untuk mengucapkan kalimat *istighfar* dan selalu untuk dapat membacakan kalimat syahadah, semetara untuk anggota keluarga yang menjaga anggota keluarganya untuk selalu membaca doa kesembuhan, membaca al-Qur'an, dan membacakan yasin untuk kesembuhan anggota keluarga yang sedang sakit.

Teungku atau orang-orang yang dianggap alim dalam masyarakat akan dipanggil supaya membaca al-Qur'an serta membaca surat Yasin untuk membantu meringankan orang yang akan meninggal dunia, Jika kondisi orang tersebut semakin memburuk maka keluarga terdekat atau *teungku* akan membisikkan kalimat tiada Tuhan yang disembah selain Allah *(La ila ha ilallah)* kalimat tersebut berulang kali akna dibisiikan kepada orang *sukleut* dengan harapan agar orang yang sedang sakaratul maut tersebut mampu untuk mengulangi dan mengucapkan kalimat tersebut. Tradisi ini sering disebut *peuintat/geupeuintat* (membimbing orang yang sedang sakaratul maut untuk mengucapkan kalimat *La ila ha ilallah*).

Untuk anak-anak yang masih dibawah usia baliq yang belum mengerti makna dari kaliamat syahadat tersebut, maka tradisi *peuintat* tidak dilakukan oleh *teungku* atau keluarga terdekat karena mereka beranggapan bahwa anak tersebut masih belum

menanggung dosa mereka sendiri melainkan dosa masih tanggung jawab orang tuanya. Namun membaca al-Qur'an sering dilakukan yang bertujuan untuk dapat memberikan ketenangan bagi orang yang sedang *sukleut* dalam menghadapi situasi tersebut.

Setelah masa *sukleut* berakhir, denyut nadi akan diperiksa apakah orang tersebut sudah meninggal dunia jika ia sudah meninggal maka pihak keluarga atau *teungku* akan menutup mata si mayat, orang yang menemani orang yang baru meninggal dunia mereka akan segera mengucapkan kalimat (*Innalillahi Wa inna ilaihi Raji'un*), "sesungguhnya kita adalah milik Allah semuanya akan kembali kepada-Nya", dan akan terus diulangi oleh orang-orang yang berada di sekitar mayat. Selanjutnya membaca do'a untuk keselamatan almarhum/almarhumah yang di pandu oleh seorang *teungku imum* atau seseorang yamg paham akan agama, semua yang hadir di rumah duka akan mengaminkan pada setiap akhir dibacakan do'a untuk si mayat, selama masa *sukleut* berlangsung maka siapapun yang berada di sekitaran orang tersebut dilarang untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang yang sedang melewati masa *sukleut.*

Setelah itu maka mayat akan di baringkan di atas tempat tidur yang sudah dihiasi dengan kain-kain yang bagus, kemudian dari anggota pihak keluarga almarhum/almarhumah akan mengutuskan seseorang untuk dapat memberikan informasi kepada *keuchik* (kepala desa) dan anggota staf masjid untuk dapat mengumumkan berita duka kepada seluruh masyarakat dengan menggunakan

mikrofon, yang kemudian staf masjid akan mengumumkan berita duka dengan menyebutkan nama almarhum/almarhumah, jam meninggal, dan tempat akan dilaksanakan *khanduri*, biasanya pengumuman itu akan diulangi sebanyak 3 kali, kemudian akan dilakukan *fardhu kifayah* terhadap jenazah tersebut.

b. Memandikan Jenazah

1) Sebelum Dimandikan

Sebelum di mandikan mayat tersebut akan disucikan terlebih dahulu mungkin di waktu sakaratul maut jenazah ada mengeluarkan najis, semua kotoran di keluarkan yang bermaksud untuk mensucikan mayat. Setelah mayat selesai di sucikan mayat akan di taruh di tempat tidur yang sudah dihiasi dengan kain yang bagus (*reuhab*) sambil menunggu mayat akan di mandikan, beberapa wanita yang duduk dekat dengan mayat sambil membacakan al-Qur'an atau surah yasin, namun ada beberapa juga yang dari pihak keluarga mayat yang hanya menangis meratapi si mayat yang telah meninggal dunia dengan cara yang berlebihan biasanya mereka akan menangis dengan suara yang besar sambil meratapi mayat (*meurathok* atau *moe meu ba ee*). Namun walaupun demikian menagis tanpa mengeluarkan suara masih di bolehkan nabi saja menangis ketika istrinya Khadijah meninggal dunia, apalagi kita yang hanya manusia biasa.

Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam* bersabda:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه قل : رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم يقول : مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ

يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْه(البخارى)[81]

Dari Mughrirah bin Syu'bah r.a berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda: Siapa yang meratapi maka dia disiksa karena ratapan yang ditujukan kepadanya." (HR. Bukhari).

Meurathok atau *moe meu ba ee* akan berakhir jika mayat akan segera dimandikan, maka tidak ada yang diperbolehkan lagi untuk meratapi mayat tersebut dengan perkataan-perkataan atau kata-kata yang dianggap berlebihan sampai mayat tersebut selesai dikuburkan.

2) Ketika Memandikan Jenazah

Semua peralatan dan bahan-bahan yang di gunakan untuk memandikan mayat telah di sediakan dan di persiapkan, orang-orang yang telah di pilih oleh *teungku* yamg berasal dari anggota keluarga akan melakukan kegiatan mengangkat mayat ke tempat pemandian jenazah yang sudah di persiapkan dan yang masuk kedalam tempat pemandian jenazah hanya keluarga dan orang yang sudah terbiasa dalam urusan memandikan jenazah, namun orang yang tidak mempunyai kepentingan di larang masuk ke dalam tempat pemandian jenazah. Anggota keluarga almarhum akan

---

[81] Shahih Al-Bukhari No. 1292, Oleh M. Husni Syahbani, *Kitab Jenazah,* hal. 47

memandikan jenazah dengan menempatkan jenazah di atas paha dan mengarahkan kepala jenazah kea rah timur lalu menutupi jenazah dengan kain. Untuk jenazah perempuan kain tertutup dari dada sampai dengan ke pergelangan kaki, untuk jenazah laki-laki kain tertutup antara pusar sampai dengan ke lutut.

Kemudian air akan dituangkan di atas tubuh jenazah secara perlahan-lahan sambil mengucapkan *bismillah* dan do'a yang dipanjatkan kepada Nabi *(Seulaweut)*. Air yang akan dituangkan di atas tubuh jenazah mulai dari atas kepala himgga sampai ke ujung kaki dengan menggunakan sepotong kain untuk membasuh dan membersihkan tubuh si jenazah hingga bersih. Hal ini akan dilakukan pada saat memandikan jenazah, biasanya jenazah akan dimandikan dengan air dan sabun sebanyak dua kali sampai jenazah itu sudah dianggap bersih, gigi dan hidung jenazah dibersihkan dari luar, sedangkan perut jenazah akan ditekan dengan lembut untuk mengeluarkan kotoran yang masih tersisa biasanya ada sebagian orang yang harus mendudukkan jenazah agar kotoran yang masih tersisa bisa keluar semuanya dan dapat dibersihkan, rambut jenazah dicuci dengan shampo dan disisirkan apabila jenazah perempuan dan memiliki rambut yang panjang biasanya rambut jenazah akan di kepang, karena menurut sebagian masyarakat berpemdapat bahwa rambut bisa digunakan sebagai bantal si mayat.

3) Sesudah Memandikan Jenazah

Setalah jenazah selesai di mandikan, penutup tubuh jenazah yang dipasang dengan di sediakan kain yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan *ija*

sareng ie. Selanjutnya *teungku* akan melakukan *wudhu' (peutung ie sembahyang)* untuk si mayat, dan akan di akhiri dengan menuangkan air sembilan *(ie sikureung)* air tersebut adalah air yang sudah di do'akan untuk si jenazah yang bermaksud menyucikan jenazah, air tersebut akan di tuangkan sebanyak sembilan kali berarti air tersebut akan di tuangkan kepada mayat masing-masing sebanyak tiga kali di sisi kanan, tiga kali di tengah, dan tiga kali di sisi kiri si mayat dengan membaca do'a. Yang pertama, tiga kali menuangkan air di sisi kanan, *teungku* akan mengucapkan *"ghufranaka ya Allah"* (ampunilah ya Allah), yang kedua, *teungku* akan menuangkan air sebanyak tiga kali di tengah dengan mengucapkan *"ghufranaka ya Rahman"* (ampunilah ya Allah), dan yang terakhir, *teungku* akan menuangkan air sebanyak tiga kali di sisi kiri jenazah dengan mengucapkan *"ghufranaka ya Rahim"* (ampunilah ya Allah). Kain yang digunakan untuk menyirami jenazah dengan air sembilan kemudian akan di ganti dengan kain yang kering setelah tubuh jenazah dikeringkan dengan handuk bersih dan tubuh jenazah di tutup kembali dengan kain bersih. Kemudian jenazah akan diangkat dan dibawa ke tempat pengkafanan.

c. Mengkafankan Jenazah

Saat mengkafankan jenazah, tiga lapisan pembungkus kain telah di persiapkan. Kain terdiri dari dua lapisan katun putih panjang, satu lapisan pinggang kain katun putih dan kain untuk menutupi kepala yang di potong dan di jahit dengan benang yang di ambil dari kain putih tanpa mengikat atau mematikan benang dan di jahit seolah-olah itu adalah gaun biasa. Sebelum meletakkan jenazah, minyak wangi,

daun pacar, bunga dan cendana kuning yang telah dicuci dan di sebar pada kain kafan. Sebelum jenazah dikafankan, beberapa balutan kapas pertama kali di campur dengan minyak wangi dan kapur barus akan diletakkan pada sendi jari, wajahm mata, siku, mulut, hidung, telinga, lutut, ketiak, dan kaki.

Mayat diletakkan dengan mengucapkan *bismillah* dan bersholawat saat pinggang dan kepala ditutupi. Mayat tersebut ditutup dengan kain katun putih panjang dari tengah kemudian bagian bawah (lutut dan jari kaki), dan bagian atas (dada dan kepala). Sebelum diikat kain kepala, wajah mayat dinampakkan untuk sementara waktu membiarkan keluarga jenazah untuk bertemu terakhir kali dan biasanya anggota keluarga dan kerabat dekat akan mencium jenazah, dan untuk keluarga biasanya akan membisikkan sesuatu di telinga mayat dengan kalimat *"Mak/yah singeuh ta meurempek di padang masya"* (mama/ayah nanti kita bertemu di padang masya). Selama proses mengkafankan dan memandikan jenazah, semua ucapan dan kegiatan yang dapat mengganggu proses pelaksanaan tersebut dilarang.

d. Menshalatkan dan Menguburkan Jenazah

Setelah jenazah selesai di kafankan, mayat akan di tidurkan menyamping di dalam *keureunda* menhadap ke arah kiblat (ka'bah) sambil mayat di angkat maka orang-orang akan mengucapkan *seulaweut* Nabi. Jenazah akan di angkat untuk di bawa ke tempat shalat begitu jenazah mencapai pintu sekitar beberapa meter dari pintu, beras dan gabah *(seuprek breuh pade)* ke atas *keureunda* oleh kerabat dekat atau anggota keluarga dengan harapan bahwa jenazah akan merasa aman dan bahagia

menghadap sang pencipta. Ketika shalat jenazah jika ada anggota keluarga yang bisa memimpin shalat jenazah maka anggota keluargalah yang akan menjadi imam namun apabila dari anggota keluarga tidak bisa maka *teungku imum* atau orang yang dipilih oleh keluarga yang akan memimpin shalat jenazah.

Shalat jenazah berbeda dengan shalat pada umumnya, shalat jenazah tidak ada ruku' dan sujud. *Teungku* melakukan shalat jenazah sambil berdiri yang terdiri dari empat (4) takbir, jika jenazah itu perempuan imam akan berdiri di depan pinggang, tetapi jika jenazah itu laki-laki maka imam akan berdiri di depan bahu, dan akan diikuti oleh makmum yang ikut melaksanakan shalat jenazah. Melakukan shalat jenazah minimal harus ada tiga barisan, shalat ini dilakukan segera setelah mayat selesai dimandikan dan dikafankan. Setelah jenazah selesai dishalatkan maka imum atau anggta keluarga akan melakukan pidato singkat yang isi pidatonya adalah untuk meminta maaf atas segala perbuatan yang telah dilakukan oleh amarhum semasa hidupnya, jika almarhum ada meninggalkan hutang yang belum di bayar semasa hidupnya maka pihak yang merasa masih ada hutang dapat bertemu dengan pihak keluarga atau ahli warisnya untuk dapat dibayar supaya almarhum bisa tenang. Pidato yang disampaikan tersebut juga sekaligus untuk dapat memperingati orang-orang yang masih hidup untuk terus bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengikuti semua perintah-Nya dan dapat menjauhi segala larangan-Nya.

Sebelum jenazah di bawa ke kuburan sebelumnya kuburan sudah terlebih dahulu di gali di saat mayat masih di rumah, untuk jenazah laki-laki kedalaman

lubang kuburannya yaitu 1,25 m dan bagi jenazah perempuan kedalaman kuburannya yaitu 1,8 m. setelah jenazah selesai di kuburkan, kuburan disirami dengan air yang sudah didoakan sebanyak tiga kali dari kepala hingga ke kaki oleh *teungku* dan di bagian kepala dan kaki akan ditanami tanaman yang biasa di tanam di kuburan setelah tujuh hari baru kemudian akan di tamani batu kepala dan kaki serta batu putih kecil-kecil yang sudah di do'kan akan di letakkan di atas kuburan.

e. Khanduri Kematian

Setelah selasai melakukan *fardhu kifayah* yaitu memandikan, mengafankan, menshalatkan dan menguburkan jenazah, maka selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan terakhir dalam upacara kematian yaitu melaksanakan *khanduri* yang akan dilakukan di rumah jenazah. Acara *khanduri* akan di laksanakan dari hari pertama sampai dengan hari ketujuh biasanya *khanduri* akan di laksanakan secara besar-besaran, kemudia akan dilaksanakan pada hari kesepuluh, lima belas, kedua puluh, keriga puluh, keempat puluh, keempat puluh empat, keseratus, hingga sampai ke satu tahun biasanya disebut dengan istilah ulang tahun si mayat.

Khanduri pada hari ketiga, kelima dan ketujuh biasanya akan di laksanakan penyembelihan hewan seperti kambing, domba, sapi, atau kerbau biasanya masyarakat menyebutkan sebagai *sie aqiqah* mungkin semasa hidupnya orang tua jenazah tidak mampu maka kewajiban tersebut akan di laksanakan ketika meninggal dunia. Biasanya setiap hari di rumah duka akan di adakan pembacaan al-Qur'an, samadiah, dan pembacaan do'a. Biasanya untuk pembacaan al-Qur'an akan di

bacakan setiap malam dari malam pertama sampai dengan malam ketujuh, kemudian akan di bacaan kembali pada malam ke empat puluh empat biasanya di sebut *peutamat Qur'an* atau khatam Qur'an.

Pada malam keempat puluh atau pada malam keempat puluh empat, akan dil aksanakan pada malam hari acara *khanduri* besar biasanya akan ada acara *Samadiah palet* yang akan dibacakan sebanyak 1000x dan juga di laksankan pengajian atau *peutamat* Qur'an, karena masyarakat percaya bahwa pada malam empat puluh tepatnya pada saat subuh maka ruh akan pergi untuk selama-lamanya. Maka pada malam tersebut adalah malam terakhir untuk si mayat, maka disini pihak keluarga harus memasak dan membuat makanan terakhir yang biasa dinamakan dengan sebutan *bue ie* (nasi yang di campur dengan air). *Bue ie* merupakan nasi yang sudah di masak dan di campurkan dengan air, dengan lauk yang dimakan berupa ikan asin, telur asin, garam, cabai, ikan, buah-buahan,kue basah, dll.

Bue ie beserta dengan lauk, kue basah, dan buah-buahan tersebut akan diletakkan di dalam kamar *reuhab*, buah dan kue diletakkan di atas tempat tidur sedangkan bue ie di letakkan di samping tempat tidur yang bertujuan agar tetap terjaga dan akan dimakan secara bersama-sama setelah acara *Samadiah Palet* dan *peutamat* (khatam) al-Qur'an selesai. Waktu untuk *pajoh bue ie* ini tergantung bagaimana permintaan dari pihak keluarga, biasanya ada yang melakukan pukul 02.00 malam dan ada juga pada pukul 04.00 pagi. Makan bersama ini dinamakan dengan istilah *tren* (turun) malaikat yang berarti turunnya malaikat untuk menjemput

ruh yang akan dinaikan bersama ke langit, dari pihak keluarga mengadakan acara *Samadiah Palet* dan membaca Al-Qur'an di lakukan bertujuan untuk mengantarkan ruh kembali kepada Allah dalam keadaan yang terbaik.

a) Tradisi *Reuhab*

Reuhab di artikan sebagai suatu kamar sakral oleh masyarakat Gampong Keude Seumot, yang didalam kamar tersebut terdapat barang-barang yang di tinggalakan oleh mayat. Setiap adat kematian pasti akan selalu di iringi oleh tradisi *reuhab*, Karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan setelah melakukan empat perkara yaitu melaksanakan *fardhu kifayah* untuk si mayat. *Reuhab* juga bisa di artikan sebagai barang yang di tinggalkan oleh orang yang telah meninggal dunia, barang yang di maksud seperti pakaian terakhir yang di pakai si mayat sebelum meninggal dunia. barang tersebut kemudian di satukan untuk dapat di letakkan di dalam kamar yang sudah di khususkan untuh arwah selama 40 hari. Barang-barang yang biasanya di letakkan di atas tempat tidur di dalam kamar *reuhab* yang paling adalah baju yang terakhir di kenakan oleh si mayat, kain, dan tikar pandan yang di jadikan sebagai alas pada saat proses penguburan si mayat. Selain barang-barang tersebut ada juga barang-barang lain yang biasa di letakkan di kamar *reuhab* seperti bantal, mukena/peci, kain sarung, seprai, kerudung, *tilam gulong*, tirai, hiasan di langit-langit dan dinding kamar *reuhab*, al-Qur'an, Yasin, dan harta peninggalan si mayat (perhiasan).

Tradisi *reuhab* menurut masyarakat merupakan sebuah penghormatan terakhir bagi si mayat, karena jika tidak dilakukan maka hal tersebut dapat dianggap sebagai penghinaan atau keluarga tidak menghormati orang yang telah meninggal dunia, karena bagi masyarakat menghormati mayat dan memberikan yang terbaik bagi si mayat adalah hal yang wajib dilakukan oleh keluarga mengingat anggota keluarga yang meninggal sudah mencari harta selama semasa hidupnya di dunia.

b) *Tilam Gulong*

Menjadi suatu khas dan keharusan yang sangat menarik dan wajib ada dalam acara *khanduri* kematian yaitu tradisi *reuhab* dan *tilam gulong*. *Tilam gulong* diletakkan di atas tempat tidur *reuhab*, *tilam gulong* dibawa oleh menantu perempuan dalam keluarga tersebut jika yang meninggal adalah saudara dari pihak laki-laki/suami dan juga sebaliknya, pihak laki-laki juga harus membawa *tilam gulong* jika keluarga dari pihak perempuan/istri ada yang meninggal namun hal tersebut akan diwakilkan oleh kakak dari pihak laki-laki karena pada dasarnya hal ini merupakan hak bagi kaum perempuan. Pada acara *khanduri* hari kelima atau keenam biasanya pihak perempuan wajib membawa *kue karah* beserta dengan kue lainnya biasanya disebut dengan sebutan *jak bisan*, menantu perempuan akan membawa kue tergantung ukuran dari *tilam gulong* yang dibawa, jika berukuran sedang maka jumlahnya dibawah 25 buah *kue karah*, jika berukuran besar maka jumlah *kue karah* yang harus dibawa adalah sebanyak 40-50 buah.

Asal mula adanya *tilam gulong* yang di letakkan diatas tempat tidur di kamar *reuhab* adalah untuk di jadikan sebagai alas menaruh al-Qur'an ketika melakukan pengajian jika di rumah tersebut tidak ada cukup bantal , namun sekarang hal tersebut tidak lagi di lakukan karena mengingat sekarang hampir di setiap rumah sudah menyediakan dan mempersiapkan cukup banyak bantal yang di simpan jika suatu waktu di perlukan. *Tilam gulong* di sini bukan hanya di jadikan hiasan di kamar reuhab namun *tilam gulong* tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong* untuk *keureunda* dan *tilam gulong* yang diletakkan di atas tempat tidur kamar *reuhab*. *Tilam gulong* yang di masukan kedalam *keureunda* ada yang diisi dalamnya dengan kapas, daun buah belimbing wuluh, dan jerami tergantung apa yang mudah di dapatkan pada saat itu guna untuk tidak menunda proses penguburan. Tujuan di lakukan adat ini adalah untuk dapat di perlihatkan kepada masyarakat bahwa yang meninggal ini adalah *ureung meukawoem* (banyak saudara), mempunyai menantu yang sayang dan hormat kepada mertua, dan hal ini juga merupakan suatu tradisi yang sampai sekarang masih di pertahankan.

2. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Reuhab*

Daerah Keude Seumot masih memiliki kekhasan adat yang belum tentu dimiliki oleh daerah atau kabupaten yang lain, gampong Keude Seumot masih memiliki berbagai macam adat di dalam kehidupan bermasyarakat. Keunikan itu bisa dilihat dari salah satu adat yaitu tentang adat kematian yang biasa disebut dengan istilah tradisi *reuhab*. *Reuhab* merupakan sebuah adat yang dimaksudkan adalah

untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia dengan menyediakan sebuah kamar yang didalamnya terdapat barang-barang yang ditinggalkan sebagai sebuah proses adat. Hingga sampai sekarang tradisi ini hanya bisa kita jumpai di dalam masyarakat Nagan Raya. Tradisi reuhab merupakan suatu tradisi yang sudah dilaksankan secar turun temurun, tradisi ini terbentuk karena adanya campuran budaya pada masa pertama masuknya islam ke daerah Aceh. Tradisi ini tidak bisa dihilangkan namun di dalam tradisi terdapat unsur-unsur agama Islam seperti dilaksanakan pengajian membaca al-Qur'an, yasin, berdo'a, dan melakukan *Samadiah Palet* yang bertujuan untuk mendoakan almarhum. Sangat susah meghapus atau menghilangkan suatu kebiasaan yang sudah dijalankan sejak lama oleh masyarakat dan sudah melekat dan mengakar didalam diri setiap masyarakat.

Tradisi *reuhab* sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat, walaupun ada sebagian masyarakat yang sudah menghilangkan tradisi bakar *keumeunyan* di dalam kamar *reuhab* karena di anggap syi'ah. Namun juga tidak sedikit masyarakat yang masih membakar dan mempercayai bahwa dengan membakar *keumeunyan* bisa membuat mayat tidak terkejut jika adanya gemuruh atau petir. Namun selama suatu tradisi tidak bertentangan dengan agama maka boleh dilakukan, ketika membakar *keumeunyan* biasanya *teungku* atau pihak keluarga akan membacakan doa terlebih dahulu, dan hanya meminta kepada Allah saja supaya dijauhkan dari segala macam mara bahaya.

Tradisi *reuhab* ini sebenarnya tidak memberatkan masyarakat, jika orang yang meninggal berasal dari keluarga yang kurang mampu maka *reuhab* boleh dibuat seadanya dan *khanduri* boleh dibuat semampu pihak keluarga, namun karena sudah menjadi suatu kebiasaan ketika ada yang meninggal kamar *reuhab* harus dihias sedemikian rupa dan *khanduri* dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dunia. Hal yang paling diperlukan oleh si mayat adalah memberikan doa dan melakukan *khanduri* yang bertujuan untuk dapat menolong dan meringankan dosa si mayat. Masyarakat juga ikut saling membantu dalam hal kelancara proses *khanduri* yang dilaksanakan di rumah duka, pihak masyarakat yang datang ke rumah duka biasanya akan membawa gula, telur, kue, dll, yang bertujuan untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan segala permasalahan yang berkenaan dengan tradisi *reuhab* dalam upacara kematian pada bab-bab terdahulu, maka pada bab penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Reuhab* dalam adat kematian memiliki berbagai macam upacara yang di lakukan mulai dari orang meninggal hingga sampai dengan proses penguburan jenazah. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari meninggal dunia, proses membuat *keureunda*, memandikan jenazah, mengkafankan jenazah, hingga sampai penguburan jenazah. Sudah menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila ada seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat akan diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum meninggal dunia. Begitupu di Nagan Raya khususnya di Gampong Keude Seumot proses upacara kematian dilakukan mulai dari masa *sukleut* yaitu seseorang sudah mengalami sakit yang sudah parah sehingga akan diingatkan untuk selalu mengingat Allah dengan selalu mengucapkan dua kalimah syahadat. Sebelum jenazah akan dimandikan biasanya keluarga akan *meurathok* atau *moe meu ba ee* yang dapat diartikan sebagai menangisi mayat secara berlebihan, selanjutnya akan dilakukan fardhu Kifayah terhadap jenazah sesuai dengan anjuran dalam agama Islam

yaitu: memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Setelah semua selesai dilakukan keempat perkara tersebut maka dalam upacara kematian akan dilanjutkan dengan acara *khanduri* dan melaksanakan tradisi *Reuhab*. Tradisi ini dilaksanakan pada saat kematian seseorang dengan di sediakannya sebuah kamar dan barang-barang yang di tinggalkan oleh jenazah semasa hidupnya, seperti baju terakhir yang dikenakan oleh jenazah yang mesih melekat di tubuhnya, dan barang-barang pribadi jenazah lainnya. Tradisi *reuhab* dilaksanakan selama 40-44 hari selama masa kematian, di mulai dari pertama sampai dengan hari ketujuh sebagai hari *khanduri* (terkhususnya pada hari ke-3, ke-5, dank ke-7) untuk berdoa dan untuk dapat menghibur keluarga yang di tinggalkan. Kemudia *khanduri* akan dilanjutkan pada hari ke-10, ke-15, ke-20, ke-30, ke-40 dan ke-44 di anggap sebagai hari mengenang bagi yang telah meninggal, dan pada hari ke-40 atau ke-44 *reuhab* akan di bongkar kembali oleh *Teungku.*

2. Pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Reuhab* adalah suatu tradisi yang dimaksud untuk menghormati orang yang sudah meninggal duia dengan menyediakan suatu kamar khusu untuk di letakkannya barang-barang peninggalan almarhum. Tradisi *reuhab* sendiri sudah di lakukan secara turun temurun, tradisi ini terbentuk karena adanya campuran unsur budaya pada masa pertama masuknya Islam ke daerah Aceh. Tradisi ini tidak bisa dihilangkan namun didalam tradisi terdapat unsur-unsur agama Islam seperti

dilakukannya pengajian membaca al-Qur'an, membaca Yasin, membaca doa, dan melakukan *samadiah paleti* yang bertujuan untuk mendoakan almarhum.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di jelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti kaitkan dengan "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya" adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penulisan mengenai tradisi *reuhab* dalam adat kematian maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya di bidang budaya dan juga mengangkat tradisi untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat di daerah Nagan Raya khususnya di Gampong Keude Seumot.
2. Daerah Nagan Raya memiliki banyak sekali adat istiadat, namun hingga saat ini masih belum ada buku ataupun penelitian-penelitian komprehensif yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah tertentu untuk membukukan adat, baik adat yang tertulis maupun adat yang tidak tertulis. Oleh karena itu dengan adanya penelitian skripsi ini diharapkan bisa menjadi literature atau reverensi baru kepada penulis, peneliti selanjutnya.
3. Akhir kata penulis berharap banyak kiranya Skripsi ini bisa di jadikan sebagai salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih mendalam

mengenai pengetahuan tentang adat yang ada di Aceh, khususnya kepada Majelis Adat Aceh (MAA), dan Majelis Adat Nagan Raya.

DAFTAR PUSTAKA

"Adat dan Hukum Adat Nagan Raya" (Majelis Aceh Kabupaten Nagan Raya, 2016).

A. Gani Isa, Abizak M. Yati, Marwan Hakim, dkk. *Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya, 2015)

Anwar Sadat, *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisis Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)* Jurnal Hukum Diktum, V. 9, N. 2, Juli 2011.

Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

Beny Septyliyan Primada, Irham Zaki, *Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat Dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro)*, JESTT Vol. 2 No. 11, November 2011

Burhan Bungin*, Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005).

Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: PUSMA, 2011).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi* : (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Elli M. Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, (Surakarta: 2014).

H. Fachrudin. Hs*, Ensiklopedi Al-Qur"an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Heri Junaidi, Ibu Rumah Tangga: *Streotype Perempuan Pengangguran*, Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 12 No. 01, Juni 2017.

Imam Al Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian (Mengingat Kematian dan Hari Akhir)*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004).

Jamaluddin, Faisal, Jumadiah, dkk., *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* : (Nagan Raya: Majelis Adat Aceh, 2016).

Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* : (Surabaya:Kartika, 1997).

Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985)

Lisa Zuana, *"Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Khusus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)"*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Luxy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off Set, 2006).

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).

Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin Universitas Press, 1997).

Moch. Eksan, Kiai Kelana: *Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKIS, 2000).

Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pramagtisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV), (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Islam*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media grup, 2007).

Pulus Wiritomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali, 1982).

Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, edisi Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan), (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Shahih Al-Bukhari No 1292, Oleh M. Husni Syahbani, *Kitab Jenazah.*

Soejarno, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Sri rahayu Ningsih, *"Tradisi Papar Dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue"*. (Skripsi fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2017).

Syukriah, *Tradisi reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014).

Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).

Zakaria Ahmad; Razalu Umar; T.A. Hasan Husin; dkk, *"Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Zakiyah Drajat, Pendidikan Orang Dewasa, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Wawancara di Desa Keude Seumot

Dokumentasi Wawancara dengan Sekretaris Desa

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama

Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat Gampong

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama

Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Adat

Dokumentasi Wawancara dengan Tuha Peut

Tradisi *Reuhab*

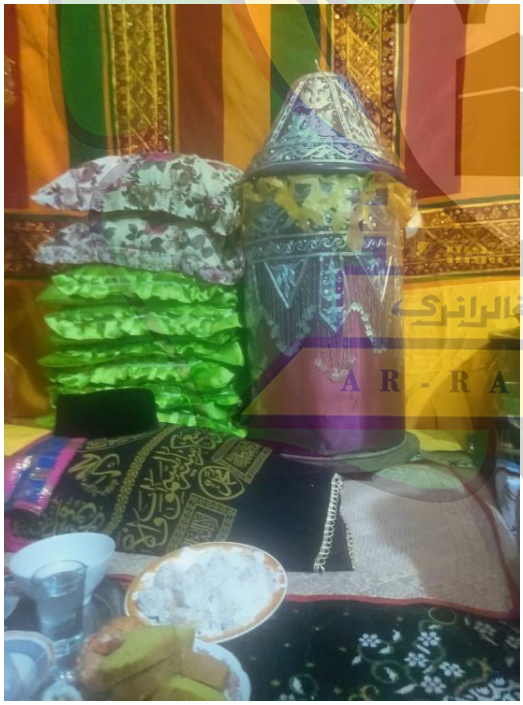

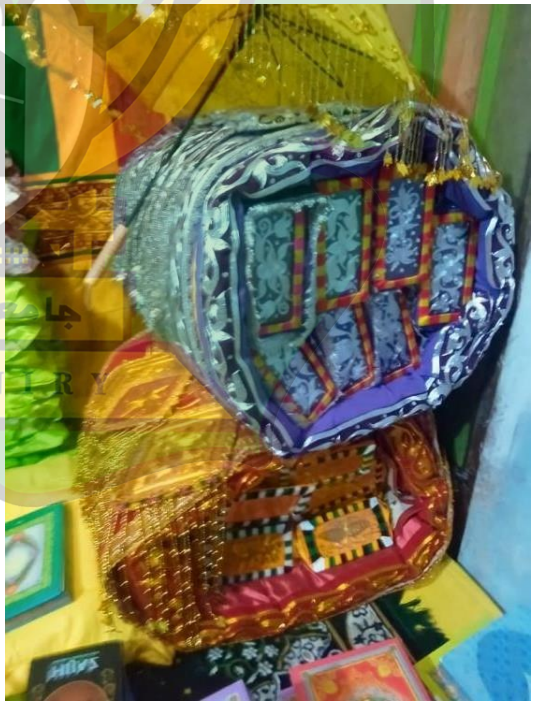

HIJAZ

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.5109/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2022

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

b. Bahwa yang namanya tercant um dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Drs. Umar Latif, MA** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Mira Marliana
NIM/Jurusan : 180402041/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Reuhap Dalam Adat Kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 7 Desember 2022 M
13 Jumadil Awwal 1444 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.2656/Un.08/FDK-1/PP.00.9/07/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampong Desa Keude Seumot dan Aparatur Gampong
2. Teungku/Abi Desa Keude Seumot
3. Masyarakat Desa Keude Seumot

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MIRA MARLIANA / 180402041**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Keude Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI REUHAB DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KEUDE SEUMOT KECAMATAN BEUTONG KABUPATEN NAGAN RAYA***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juli 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN BEUTONG
GAMPONG KEUDE SEUMMOT

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor :220/SKP/KS/VII/2022

Keuchik Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: ***MIRA MARLIANA***
NIM	: 180402041
Semester/Jurusan	: IX/Bimbingan Konseling Islam
Alamat	: Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

Benar telah melakukan penelitian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dengan judul ***"Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya"***

Demikian Surat Keterangn Penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Keude Seumot, 26 Juli 2022
Keuchik Gampong Keude Seumot

PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KEUCHIK GAMPONG KEUDE SEUMOT
KECAMATAN BEUTONG

NANDA SATRIYA, SE

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Dengan Judul: "Pandangan Tokoh Agama Terhadap tradisi *Reuhab* dalam Adat Kematian di Gampong Keude Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya"

Nama : Mira Marliana

NIM : 180402041

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Daftar Pertanyaan:

1. Seperti apa letak geografis, keadaan masyarakat, jumlah penduduk, dan keadaan sosial agama di dalam masyarakat Gampong Keude Seumot?
2. Bagaiamana sejarah adanya tradisi *Reuhab* di Gampong Keude Seumot?
3. Bagaimana prosesi, tata cara, dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Reuhab*?
4. Apa makna dan tujuan dari tradisi *Reuhab*?
5. Apa saja barang yang perlu dipersiapkan oleh keluarga di dalam kamar *Reuhab*?
6. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Reuhab*?
7. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Reuhab*?
8. Apakah tradisi *Reuhab* ini harus terus dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat?
9. Bagaimana sejarah adanya *Tilam Gulong* di dalam kamar *Reuhab*?
10. Siapakah yang harus membawakan *tilam gulong* tersebut?
11. Apakah ada perubahan dalam proses pelaksanakan tradisi *reuhab* dari dulu hingga sampai dengan sekarang?
12. Apakah tradisi *Reuhab* ini menyulitkan masyarakat yang melaksankan?

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mira Marliana
2. Tempat/Tgl. Lahir : Keude Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya, 16 Maret 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 180402041
6. Kebangsaan : Warga Negara Indonesia (WNI)
7. Alamat : Keude Seumot
   a. Kecamatan : Beutong
   b. Kabupaten : Nagan Raya
   c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 0822-7293-7838

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD N 1 Seumot Tahun Lulus 2012
10. SMP/MTs : MTSs Al-Quddus Tahun Lulus 2015
11. SMA/MA : SMA N 2 Beutong Tahun Lulus 2018
12. S-1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbinga Konseling Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Bakhtiar Ahmad
14. Nama Ibu : Dasmuri
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Keude Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

Banda Aceh, 13 Desember 2022
Peneliti

Mira Marliana